

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Realisa Kurnia

No. Reg : 2115076506

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Picture and Picture* dan Metode Permainan terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Pelangi Anakku Tangerang

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 09 Agustus 2011

Realisa Kurnia  
2115076506

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Realisa Kurnia  
No. Reg : 2115076506  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Picture and Picture* dan Metode Permainan terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Pelangi Anakku Tangerang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 09 Agustus 2011

Yang menyatakan,

Realisa Kurnia  
2115076506

## ABSTRAK

**REALISA KURNIA.** *Pengaruh Metode Picture and Picture dan Metode Permainan terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Pelangi Anakku Tangerang.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode picture and picture dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anakku Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2011 tahun ajaran 2011/2012.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Kelompok eksperimen pertama diberi perlakuan dengan metode picture and picture sedangkan kelompok eksperimen kedua diberikan perlakuan dengan metode permainan kemudian kedua kelompok sama-sama diberi tes. Sampel diambil secara acak dari populasi yaitu siswa TK Pelangi Anakku Tangerang sebanyak 10 orang pada tahun ajaran 2011/2012. Sebanyak 5 orang sebagai kelas eksperimen pertama dan 5 orang sebagai kelompok eksperimen kedua. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berbahasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai rata-rata kelompok eksperimen pertama sebesar 70,1, sedangkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen kedua sebesar 66,7. Data skor yang diperoleh memperlihatkan pengaruh yang menonjol antara kedua kelompok.

Setelah dilakukan analisis data untuk uji normalitas kemampuan berbahasa kelas eksperimen kedua, diperoleh hasil L hitung sebesar 0,1131 yang lebih kecil daripada L tabel sebesar 0,337 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 5$ . Begitu juga untuk uji normalitas kelompok eksperimen kedua diperoleh L hitung sebesar 0,1410 yang lebih kecil daripada L tabel sebesar 0,337 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 5$ . Adapun hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa X hitung sebesar 0,032 dengan  $dk = 1$  dan  $\alpha = 0,05$  lebih kecil dari X tabel sebesar 3,84.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,16 lebih besar daripada t tabel 1,86 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 8$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  yang berbunyi tidak ada pengaruh metode picture and picture dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anakku Tangerang ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh metode picture and picture dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anakku Tangerang.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad HP Dosen Pembimbing Materi yang telah membimbing dan memberi semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Krisanjaya, M.Hum. Dosen Pembimbing Metodologi yang membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Edi Puryanto, M.Pd. Dosen Penguji Materi yang sudah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis.
4. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum. Dosen Penguji Metodologi yang sudah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis.
5. Dr. Endry Boeriswaty, M.Pd. Penasihat Akademik yang selalu memberi motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Suhertuti, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak memberi bantuan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Jakarta, Khususnya dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis.
8. Kepala Sekolah, Guru, dan staf Sekolah Pelangi Anakku Tangerang, Khususnya ibu Intan, Ibu Elis, Ibu Ayu, Pak Wiwit, Pak Chandra yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.

9. Ibu yang selalu ikhlas mendoakan, memberi semangat, kasih sayang dan segalanya untuk penulis serta Ayah yang meskipun tidak bisa melihat dan menemani penulis saat ini, tapi penulis yakin beliau bahagia disana. Penulis berharap Ayah bahagia melihat penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Ayukku dan abangku tersayang, ayuk cak, ayuk iin, ayuk mok, ayuk beng, bang hasan, kak lelen, bang gunawan, mas rahmadi yang selalu ikhlas memberikan doa, dukungan (baik materil maupun non materil) untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Inilah hasil perjuangan penulis dalam belajar selama kurang lebih empat tahun. Semoga hasil ini membuat ayuk dan abangku semua tersenyum bahagia.
11. Keponakanku, Alan, Abil, Zazi, Didan, Zikra serta Keponakan baruku, Arinah Zahirah Resyah (Arin), semoga selesainya skripsi ini mampu menjadi semangat kalian untuk selalu giat dalam belajar yang setinggi-tingginya untuk mencapai berjuta-juta mimpi kalian.
12. Untuk teman-temanku kelas E dan angkatan 2007, Ira, Riri, Putri, Dewi, Fitri, Hikmah, Maya, Nindy, Endah, Vika, Catur, Ade, Yanah, Ricka, Fina, Alit Aris, Ujang, Yuli yang selalu memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta membantu penulis untuk mencari referensi skripsi ini.
13. Untuk teman-temanku yang ada di kampung halaman tercinta, Anna (Sahabat yang tak pernah hentinya mendengarkan celotehan penulis, memberikan motivasi, dukungan serta doanya, terima kasih Anna), Denny (sepupu tersayang yang memberikan doanya meski hanya lewat SMS tetapi itu sangat berarti), Mas Supri (yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi kepada penulis), serta teman-temanku yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis ucapkan.
14. Kak Dwi yang selalu rela membalas SMS penulis hingga malam untuk memberikan penjelasan kepada penulis supaya mengerti dengan mudah mengenai penulisan skripsi ini. Terima kasih Kak Dwi atas bimbingannya.

Semoga segala bantuan, motivasi, dan doa yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan, yang berlipat ganda dari Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Amin.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

RK

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PUBLIKASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GRAFIK .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7

### BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori.....	9
B. Hakikat Metode.....	9
C. Hakikat Metode <i>Picture and Picture</i> dan Metode Permainan .....	11
1. Hakikat Metode <i>Picture and Picture</i> .....	11
2. Hakikat Metode Permainan.....	12
D. Hakikat Kemampuan Berbahasa.....	17
E. Hakikat Autis .....	20
F. Kerangka Berpikir.....	31
G. Perumusan Hipotesis.....	32
H. Definisi Istilah.....	32

I. Definisi Operasional .....	33
-------------------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Variabel Penelitian .....	34
D. Metode Penelitian dan Desain Penelitian .....	34
E. Populasi dan Sampel.....	36
F. Instrumen Penelitian .....	36
G. Prosedur Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian .....	38
1. Tahap Pengumpulan Data.....	38
2. Teknik Analisis Data .....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	42
B. Skor Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama.....	42
C. Skor Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua .....	43
D. Pengujian Persyaratan Penelitian.....	45
1. Uji Normalitas .....	45
2. Uji Homogenitas.....	47
E. Pengujian Hipotesis .....	48
F. Interpretasi Hasil Penelitian.....	49
G. Pembahasan .....	50
H. Keterbatasan Penelitian .....	52

### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	54
B. Implikasi .....	55
C. Saran .....	56

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

1. Perkembangan Perilaku Anak Normal.....	27
2. Perkembangan Perilaku Anak Autistik.....	29
3. Laporan Perkembangan Bahasa Anak .....	37
4. Langkah-langkah Pembelajaran Kemampuan Berbahasa untuk Kelas Eksperimen Pertama dan Eksperimen Kedua.....	40
5. Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama.....	42
6. Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua .....	44
7. Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa dengan Menggunakan Uji Lilliefors Kelompok Eksperimen Pertama .....	45
8. Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa dengan Menggunakan Uji Lilliefors Kelompok Eksperimen Kedua.....	46
9. Hasil Uji Normalitas .....	47
10. Hasil Uji Homogenitas.....	48
11. Hasil Pengujian Hipotesis Uji-t.....	48
12. Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama .....	96
13. Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen Pertama .....	98
14. Distribusi Frekuensi Tunggal Kelompok Eksperimen Pertama.....	101
15. Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen Pertama .....	102
16. Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua.....	103
17. Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen Kedua.....	105
18. Distribusi Frekuensi Tunggal Kelompok Eksperimen Kedua .....	108
19. Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen Kedua .....	109
20. Uji Homogenitas Dengan Uji Bartlet.....	110
21. Hasil Perhitungan Uji-t .....	113

## **DAFTAR GRAFIK**

1. Histogram Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama..... 44
2. Histogram Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua..... 43

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Alat Ukur Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis.....	60
2. Hasil Rekaman Penelitian Kelompok Eksperimen Pertama.....	61
3. Hasil Rekaman Penelitian Kelompok Eksperimen Kedua.....	77
4. Laporan Perkembangan Bahasa Jodi .....	84
5. Laporan Perkembangan Bahasa Naufal .....	85
6. Laporan Perkembangan Bahasa Charles.....	86
7. Laporan Perkembangan Bahasa Nadif.....	87
8. Laporan Perkembangan Bahasa Ani.....	88
9. Laporan Perkembangan Bahasa Yuan .....	89
10. Laporan Perkembangan Bahasa Johan.....	90
11. Laporan Perkembangan Bahasa Kris .....	91
12. Laporan Perkembangan Bahasa Laras .....	92
13. Laporan Perkembangan Bahasa Gian .....	93
14. SKH Kelas Eksperimen Pertama .....	94
15. SKH Kelas Eksperimen Kedua .....	95
16. Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok E <sub>1</sub> .....	96
17. Perhitungan Distribusi Frekuensi Tes Kelompok E <sub>1</sub> .....	97
18. Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen Pertama .....	98
19. Perhitungan Mean, Median, Modus, dan Varians Kelompok E <sub>1</sub> .....	99
20. Distribusi Frekuensi Tunggal Kelompok Eksperimen Pertama.....	101
21. Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen Pertama .....	102
22. Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok E <sub>2</sub> .....	103
23. Perhitungan Distribusi Frekuensi Tes Kelompok E <sub>2</sub> .....	104
24. Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen Kedua.....	105
25. Perhitungan Mean, Median, Modus, dan Varians Kelompok E <sub>2</sub> .....	106
26. Distribusi Frekuensi Tunggal Kelompok Eksperimen Kedua .....	108
27. Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen Kedua.....	109
28. Uji Homogenitas dengan Uji Bartlet.....	110

29. Perhitungan Pengujian Hipotesis dengan Uji-t.....	112
30. Tabel Nilai Kritis untuk Uji Lilliefors .....	114
31. Nilai Persentil untuk Distribusi t.....	115
32. Nilai Persentil untuk Distribusi $X_2$ .....	116
33. Luas Bawah Kurva Normal Baku 0 ke $z_2$ .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang tua saat melahirkan buah hatinya pasti selalu menginginkan anak-anak yang terlahir dalam keadaan sehat dan normal. Tetapi bagaimana jika anak yang dilahirkan dalam keadaan yang tidak sehat dan memiliki suatu gangguan. Maka hati orang tua akan terasa sakit dan sedih karena melihat anaknya memiliki sesuatu yang berbeda dengan anak-anak yang terlahir normal apalagi jika anaknya memiliki suatu kelainan pada gangguan motorik dan sensoriknya. Reaksi pertama orang tua yang paling mungkin adalah kekecewaan dan kesedihan serta rasa malu. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua memilih untuk menutup-nutupi dan menyembunyikan buah hatinya dari lingkungan sekitar daripada mencari informasi bagaimana mengatasi gangguan tersebut pada anak karena orang tua menganggap hal tersebut adalah suatu “aib”. Orang tua seperti inilah yang akan menghambat anak untuk memiliki kesembuhan dari gangguan tersebut. Tetapi. Ada juga orang tua yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengatasi kelainanan pada anaknya dengan memeriksakan kondisi anak pada dokter, tapi hal ini saja tidak cukup karena untuk mengatasi gangguan berbahasa pada anak tidak hanya cukup pada seorang dokter saja melainkan juga harus memeriksakannya pada ahlinya dan peran orang tua serta lingkungan pun juga harus ikut serta dalam menyembuhkan anak dari gangguan autis.

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Autis lebih sering dikenal dengan orang-orang yang memiliki dunianya sendiri. Autis merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri.

Orang tua baik ayah atau ibu, harus menjadi semacam organizer dari semua orang yang mau terlibat dalam penanganan anak berkelainan ini. Sebaiknya semuanya telah mendapatkan penjelasan tentang mengatasi anak autis ini melalui terapi dan metoda yang tepat serta menerapkan kedisiplinan yang tinggi dalam pengaturan waktunya. Jika anak yang dari usia balita sudah memiliki gangguan autis, maka harus secepatnya untuk diatasi agar masa proses penyembuhannya pun cepat dan teratasi dengan baik karena otak anak pada usia belita lebih muda untuk menangkap sesuatu. Tetapi jika pada proses penyembuhan tersebut proses terapinya terputus selama satu minggu saja, sudah menyebabkan regresi atau kemunduran perilaku yang sangat banyak. Tetapi, jika waktu terapi yang terlalu lama juga akan mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan pada anak. Disinilah dituntut kedisiplinan pengaturan waktu oleh orang tua agar proses terapi yang dilakukan pada anak autis berjalan dengan baik dan lancar.

Pada anak autis ini, partisipasi peran penting bukan hanya dari orang tua saja tapi juga peran penting dari keluarga anak autis baik itu saudara, nenek, kakek dan lainnya. Orang-orang yang serumah dengan anak autis itu pun juga harus menerapkan kedisiplinan yang tinggi serta memahami terapi dan metoda apa yang dipakai. Mereka perlu diberi penjelasan yang lengkap karena jika terdapat cara

yang salah dalam merespon perilaku anak autis dapat merusak seluruh proses terapi.

Adapun macam-macam penyebab autis ini sangat banyak diantaranya adalah gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak), virus yang ditularkan oleh ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Itulah sebabnya adanya kesulitan gangguan berbahasa pada anak autis. Gangguan berbahasa pada anak autis ini dapat berupa keterlambatan anak dalam berbicara atau berbahasa.

Autis memiliki hambatan dalam kemampuan perilaku komunikasi dan bahasanya. Anak-anak autis ini tidak bisa bersosialisasi secara baik dengan orang-orang disekitarnya. Mereka mempunyai dunianya sendiri. Anak autis lebih cenderung menyukai satu jenis barang atau benda, jika benda yang dimilikinya hilang anak autis ini tidak dapat mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya.

Anak-anak autis menggunakan komunikasi dan strategi yang kacau dalam belajar bahasa; padanya juga terdapat gangguan interaksi sosial dan manipulasi objek yang sesuai. Apabila diberi stimulus yang kompleks, maka anak autis cenderung memberi respon pada satu komponen. Pola respon demikian disebut dengan *stimulus overselectivity* atau *overselective attention*. Perilaku yang nyata pada anak autis adalah tidak adanya kontak mata pada saat komunikasi; kepalanya biasanya menengok ke samping atau mukanya melirik ke sudut samping. Sebagian besar anak autis mengalami periode mutusisme atau mengeluarkan suara tanpa arti.

Anak autis ini memiliki gejala tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta bereaksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian sekitarnya, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Autis adalah suatu keadaan seorang anak yang berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat umum yang tidak tahu atau tidak mengenal lebih jauh adanya sindrom autis ini menganggap anak-anak dengan autis tersebut memiliki kelainan yang mengerikan dan bahkan dijauhi dalam pergaulannya.

Autis ditandai dengan ciri-ciri utama tidak peduli dengan lingkungan sosialnya, tidak bisa berinteraksi normal dalam pergaulan sosial, perkembangan bahasa tidak normal, dan reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan. Anak-anak autis sebaiknya jangan dijauhi dalam pergaulannya dan jangan dianggap aneh karena tingkah laku anak-anak autis tersebut. Orang tua harus menyadari pentingnya perkembangan anak-anaknya sehingga jika sindrom autis timbul pada anak dapat ditangani sejak dini. Orang tua sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak-anaknya, baik itu anak-anak yang tumbuh normal ataupun anak-anak yang tumbuh dengan keterbelakangan mental atau autis. Peran penting yang dilakukan oleh orang tua haruslah secara interdisipliner, dengan dibantu oleh dokter, ahli bina wicara,

psikologi dan guru setidaknya mampu mengatasi kesulitan berbahasa pada anak-anak autis.

Anak yang memiliki gangguan autis dapat terjadi pada anak usia 0-2 tahun dan pada anak usia 2-5 tahun. Oleh karena itu, patutnya orang tua dan keluarga anak autis ini dapat lebih memberikan perhatian yang utuh agar proses penanganan yang dini pada anak dapat mempercepat kesembuhan pada diri anak autis. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh anak adalah anak usia 30 bulan belum bisa bicara, hiperaktif atau cuek kepada orang tua dan orang lain, tidak bisa bermain dengan teman sebayanya, dan adanya perilaku yang berulang-ulang.

Orang tua jika melihat adanya gejala-gejala diatas pada anaknya, secepat mungkin konsultasikan kepada dokter untuk menanyakan lebih jelas apakah anak kita memiliki gangguan autis serta bawalah anak ke institusi yang menangani autis, agar dapat segera mengambil langkah cepat dan tepat.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *picture and picture* dan metode permainan. Penggunaan metode tersebut terhadap anak autis harus lebih diperhatikan dengan cermat, karena anak-anak penyandang autis tersebut memiliki kelainan khusus dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Penggunaan metode tersebut harus memperhatikan karakter anak-anak penyandang autis.

Kedua metode tersebut yaitu metode *picture and picture* dan metode permainan terdapat keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Metode *picture and picture* memiliki keunggulan yaitu guru atau peneliti lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan dapat melatih berpikir logis

serta sistematis. Sedangkan kelemahannya adalah memakan waktu yang banyak dan banyak siswa yang pasif. Pada metode permainan memiliki keunggulan yang mampu mengembangkan kemampuan anak autis dalam mengungkapkan sesuatu yang mereka inginkan karena bermain adalah suatu hal yang disukai oleh setiap anak tidak terkecuali anak autis. Sedangkan kelemahan dari metode permainan adalah anak akan bosan jika guru atau peneliti hanya melakukan permainan yang membosankan dan membuat jenuh anak-anak.

Kesulitan yang dihadapi anak autis ini terletak pada kesulitan mereka dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti pun memilih permasalahan ini untuk diteliti karena ketertarikan peneliti terhadap anak autis yang memiliki keterlambatan berbicara dan untuk mengetahui secara jelas seperti apa kesulitan berbicara pada anak autis serta untuk melihat adakah pengaruh dari metode yang diberikan kepada anak autis dalam kemampuan berbahasanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Bagaimana mendeteksi adanya gangguan autis pada anak?
2. Bagaiman penyebab adanya kesulitan berbahasa pada anak autis?
3. Bagaimana ciri-ciri yang terjadi pada anak autis?
4. Bagaimana sikap orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki gangguan autis?
5. Bagaimanakah kemampuan berbahasa pada anak autis saat berkomunikasi?

6. Bagaimanakah kemampuan berbahasa pada anak autis dengan menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan?
7. Adakah pengaruh kemampuan berbahasa pada anak autis dengan menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan?
8. Bagaimanakah pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa anak autisme?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luas permasalahan yang timbul dan untuk memfokuskan objek penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anakku Tangerang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut; “Adakah Pengaruh Metode *Picture and Picture* dan Metode Permainan terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis di Pelangi Anakku Tangerang?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama mengenai pembelajaran dalam kesulitan berbahasa pada anak-anak autis sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk mengadakan

penelitian-penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap ruang lingkup yang sama atau diperluas.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para guru tentang kemampuan berbahasa pada anak autis.
3. Penelitian ini juga dimaksudkan agar masyarakat pada umumnya dan peneliti pada khususnya dapat memahami lebih mendalam lagi mengenai pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

Untuk mencapai tujuan penelitian penulis mendeskripsikan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Beberapa teori tersebut yaitu hakikat metode, hakikat metode *picture and picture* dan metode permainan, hakikat kemampuan berbahasa, hakikat autis, dan kerangka berpikir.

#### **B. Hakikat Metode**

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.<sup>1</sup>

Metode adalah salah satu cara kita sebagai seorang peneliti atau sebagai seorang guru untuk membantu mengurangi kesulitan anak dalam belajar. Metode digunakan untuk terciptanya situasi belajar yang bervariasi dan mampu membangkitkan semangat anak untuk belajar.

Dalam penggunaan metode, sebaiknya seorang guru harus tahu terlebih dahulu metode seperti apa yang cocok untuk digunakan di dalam kelas terhadap

---

<sup>1</sup> <http://kriptk.blogspot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode.html>

anak muridnya. Penggunaan metode yang tepat mampu membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar murid dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.

Hubungan metode dengan pendidikan sangatlah erat. Jika di dalam pendidikan atau pembelajaran tidak ada suatu metode maka proses belajar mengajar akan terasa lebih kaku, monoton, dan cenderung membosankan. Oleh karena itu, adanya metode dapat membantu guru dalam menciptakan suasana kelas lebih aktif dan kondusif. Dalam pendidikan dinamakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran inilah yang diartikan sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam metode pembelajaran terdapat beberapa hal yang dapat diimplementasikan kedalam strategi pembelajaran diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya.<sup>2</sup> Dalam metode pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang bermacam diantaranya adalah metode *picture and picture* dan metode permainan. Penelitian terhadap anak autis ini menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan.

---

<sup>2</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>

## C. Hakikat Metode *Picture and Picture* dan Metode Permainan

### 1. Hakikat Metode *Picture and Picture*

Metode merupakan cara atau alat untuk membantu anak dalam belajar. Metode *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Metode *picture and picture* ini memiliki langkah-langkah yang harus digunakan dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak untuk meningkatkan dan memberi variasi dalam belajar. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- f. Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep atau materi dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan atau rangkuman<sup>3</sup>

Dari langkah-langkah dalam menggunakan metode *picture and picture* terdapat kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dari metode ini yaitu guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan dapat melatih berpikir logis serta sistematis. Sedangkan kelemahannya adalah memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif. Untuk anak autis guru sebaiknya dalam menggunakan metode *picture and picture* ini mengetahui terlebih dahulu bagaimana kemampuan anak-anak penyandang autis tersebut.

---

<sup>3</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/16/picture-and-picture/>

Metode *picture and picture* jika dilakukan pada anak autis dapat disamakan dengan terapi visual (penglihatan), karena pada terapi visual dapat dipakai dengan menggunakan metode belajar berkomunikasi melalui gambar-gambar atau dengan menggunakan *video games* yang bisa juga dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak-anak autis.

Memberikan gambar pada anak autis harusnya dengan gambar yang semenarik mungkin agar anak-anak autis tertarik untuk melihat gambar yang akan digunakan oleh peneliti.

## **2. Hakikat Metode Permainan**

Penelitian ini menggunakan Metode Permainan karena anak-anak menyukai segala sesuatu yang dibuat dalam kemasan permainan tidak terkecuali anak-anak autis. Anak-anak penyandang autis jika diajak bermain sebaiknya menggunakan metode permainan yang bervariasi karena untuk mengajarkan kepada anak supaya tidak hanya menyukai permainan atau benda yang sama. Metode permainan yang digunakan sama saja halnya seperti terapi bermain untuk anak-anak autis. Metode bermain ini diberikan kepada anak autis berbeda dengan yang diberikan kepada anak-anak normal. Oleh karena itu, dalam memberikan suatu permainan harus memperhatikan tingkat kecerdasan anak.

Pada sebuah asosiasi bermain yang berpusat di Amerika, mendefinisikan Terapi Bermain sebagai penggunaan secara sistematis dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Galih A Veskarisyanti, 12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Anak Autis, Hiperaktif, dan Retardasi Mental, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 43.

Terapi bermain adalah pemanfaatan pola permainan sebagai media yang efektif dari terapis, melalui kebebasan eksplorasi dan eksperimen diri. Bermain merupakan integral dari masa kanak-kanak, salah satu media yang unik untuk memfasilitasi perkembangan diantaranya ekspresi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak.<sup>5</sup>

Bermain merupakan sebuah dunia yang tidak dapat dipisahkan dari anak. Bermain merupakan bagian yang amat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi seutuhnya. Karena bermain merupakan kegiatan spontan anak yang tidak terikat pada aturan, maka bermain memberikan peluang pada anak-anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa harus terikat oleh aturan yang ketat. Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan karena tidak perlu memikirkan hasil akhir. Melalui bermain, anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Secara tidak sadar pula, anak telah melatih kekuatan, keseimbangan, dan kemampuan motoriknya. Bermain merupakan bentuk ekspresi diri yang paling lengkap yang pernah dikembangkan manusia.

Permainan dapat membuat siapa saja senang dan gembira tidak terkecuali pada anak-anak autis. Menggunakan terapi bermain ini orang dewasa harus lebih sabar dalam menghadapi tingkah laku anak-anak terlebih pada tingkah laku pada anak autis.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

Metode permainan (terapi bermain) untuk anak autis merupakan suatu usaha untuk mengoptimalkan kemampuan fisik, intelektual, emosi, dan sosial anak. Tujuan terapi bermain ini adalah untuk mengembangkan kekuatan otot atau motorik, meningkatkan ketahanan organ tubuh bagian dalam, serta mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik.<sup>6</sup>

Terapi bermain ini dapat mengembangkan kemampuan verbal atau mengembangkan kemampuan anak untuk berbicara. Kita tahu bahwa untuk anak autis kemampuan mereka dalam berkomunikasi sangatlah minim atau sulit. Oleh karena itu, penggunaan terapi bermain (metode permainan) ini memiliki keunggulan yang mampu mengembangkan kemampuan anak autis dalam mengungkapkan sesuatu yang mereka inginkan. Selain mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan lawannya, terapi ini juga dapat meningkatkan gerak-gerik anak untuk lebih aktif dalam melakukan sesuatu.

Dalam memberikan metode permainan (terapi bermain), pendidik seharusnya tahu akan batasan-batasannya supaya lebih mengerti lagi seberapa jauh metode permainan ini digunakan. Batasan terapi bermain ini mengacu pada karakteristik anak, tujuan, maupun sasarannya. Secara umum batasan terapi bermain sebagai berikut:

a. Melatih Sensoris Motorik

Terapi diarahkan untuk melatih dan mengembangkan fungsi mata, telinga, dan latihan otot-otot. Misalnya, kemampuan anak bereaksi terhadap bunyi atau suara, mengikuti benda dengan mata, bereaksi jika dipanggil namanya, dapat

---

<sup>6</sup> D.S. Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis* (Yogyakarta : IKAPI, 2008), hal. 183-184.

membedakan benda dari segi bentuk dan warna, menyusun balok atau kubus dari kayu, menyortir gambar, menggambar, menggunting, menempel, atau menyebut nama buah-buahan serta hewan.

Hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan otot. Misalnya, mengangkat dan menaruh benda, membedakan berat dan ringan atau keras dan lunak suatu benda, bergerak, berlari, dan mendorong, atau naik dan turun tangga.

b. Melatih Daya Kreasi, Memecahkan Masalah, dan Memupuk Rasa Percaya Diri

Latihan diarahkan untuk mengembangkan otot besar, seperti mendaki gunung, mengendarai sepeda, menarik serta mendorong kereta. Latihan otot olah pikir yang menuju pada pemecahan masalah, seperti bermain teka-teki, memasang, menyusun, dan membongkar balok kayu, mewarnai gambar, mendengar dan menceritakan kembali, serta bermain petak umpet. Melatih serta menimbulkan rasa percaya diri, seperti menyusun pakaian, menata ruangan kamar atau kelas, bermain sebagai ayah atau ibu, serta menceritakan kembali tentang kunjungan ke kebun binatang, film anak-anak, dan suasana di sekolah. Melatih daya kreasi, imajinasi, dan ekspresi, seperti melukis dengan jari, pensil warna, cat air, crayon, menyusun balok atau bentuk, dan mengikuti gerak sesuai irama.<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan terapi bermain pada anak-anak penyandang autis, Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini karena kondisi anak autis berbeda dengan anak normal. Jenis permainan dan perlengkapan anak autis tidak banyak

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 185-186

berbeda dengan anak normal. Berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memberikan terapi bermain pada anak autis yaitu:

a. Keadaan Anak

Keadaan anak autis berbeda satu sama lainnya. Ada yang menderita autis ringan, sedang, dan berat. Masing-masing anak autis memiliki karakter yang unik. Oleh karena itu, sebelum melakukan teknik bermain perlu diketahui karakter dan perilaku anak. Hal ini penting untuk mengetahui dan memahami karakteristik setiap anak autis.

b. Alat dan Perlengkapan serta Tempat Bermain

Alat, perlengkapan, dan jenis permainan mengikuti tempat bermain serta tujuan yang akan dicapai.

c. Pendekatan

Dalam memberikan teknik bermain kepada anak autis, tidak ada pendekatan khusus yang dilakukan seorang pendidik, akan tetapi tetap saja pendidik harus tahu permainan apa yang sesuai dengan karakteristik anak-anak autis.

d. Suasana dan Waktu Bermain

Suasana bermain anak autis seperti halnya anak normal yang memerlukan tempat, waktu, dan suasana bermain yang menyenangkan, sehingga anak bebas berekspresi melepas energi, tidak merasa tertekan, takut, atau terpaksa bermain.

e. Evaluasi

Kita dapat mengukur tingkat keberhasilan anak, misalnya dengan melakukan evaluasi atas perkembangan hasil yang dicapai. Pengamatan dan membuat catatan

perlu dilakukan untuk melihat tingkat kemajuan yang dilakukan oleh anak-anak penyandang autis.

Setelah melihat batasan-batasan karakteristik terapi bermain dan beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk anak autis maka sebagai pendidik kita harus tahu seperti apa tingkah laku anak yang akan kita ajarkan agar metode yang dipakai pun sesuai untuk masing-masing anak.

#### **D. Hakikat Kemampuan Berbahasa**

Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku untuk berpikir, bercakap-cakap, bersuara, ataupun bersiul. Lebih spesifik lagi berbahasa ini merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan pembicara melalui alat-alat pendengar.<sup>8</sup>

Berbahasa pada anak-anak penyandang autisme akan mengalami gangguan-gangguan, karena anak autis sulit dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan mereka mau. Oleh karena itu disebut dengan gangguan berbahasa pada anak-anak autis. Gangguan berbahasa pada anak penyandang autis adalah dengan terlambatnya mereka dalam berbicara (berbahasa). Dengan adanya

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 44-45.

gangguan berbahasa inilah yang menyebabkan adanya kesulitan berbahasa pada anak autis.

Definisi gangguan berbahasa pada anak sangat beragam. Menurut ASHA (*American Speech-Language-Hearing Association, 1980*), definisi gangguan berbahasa ialah sebagai berikut:

“...abnormalitas dalam pemerolehan bahasa, pemahaman atau ekspresi bahasa tutur atau bahasa tulisan. Gangguan ini dapat meliputi semua, satu atau beberapa komponen dari sistem linguistic, yaitu fonologik, morfologik, semantic, sintaktik, atau pragmatik. Individu dengan gangguan berbahasa sering mengalami masalah dalam memproses kalimat atau dalam abstraksi informasi yang berguna untuk menyimpan dan menemukan kembali dari memori pendek dan panjang”.

Gejala-gejala yang timbul pada anak penyandang autis yaitu mengalami kesulitan untuk menjalin pergaulan yang rapat, sangat kurang menggunakan bahasa, dan sangat lemah kemampuan berkomunikasi. Gangguan atau kesulitan berbahasa pada anak-anak penyandang autis dapat dikategorikan menjadi lima penyebab yaitu:

- a. Gangguan berbahasa dan komunikasi yang berkaitan dengan gangguan motorik
- b. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan defisit sensoris
- c. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan kerusakan pada susunan saraf pusat. Kerusakan pada saraf pusat dapat bersifat ringan dan berat.

- d. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan disfungsi emosional-sosial yang berat.<sup>9</sup>

Kualitas komunikasi pada anak penyandang autisme tidak normal karena adanya perkembangan bicaranya yang lambat atau sama sekali tidak berkembang, tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan gerak atau mimik untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bicara, tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik, bahasa yang digunakan tidak lazim dan berulang-ulang, serta tidak mampu untuk bermain secara imajinatif.

Berbahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia selalu membutuhkan bahasa untuk melakukan komunikasi, hal itulah yang disebut dengan berbahasa. Anak-anak autisme dalam berbahasa memiliki kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam otak mereka. Dalam menghadapi anak autisme, kita harus memiliki kesabaran yang tinggi serta tekun untuk mengajarkan segala sesuatu dengan mereka.

Anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Kesulitan ini menyebabkan anak autisme tidak bisa menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi jiwa melalui fungsi berbicara dan berbahasa pada anak autisme bisa diakibatkan karena beberapa hal yaitu:

---

<sup>9</sup> Lily Sidiarto, PELLBA 4 (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 136

- Gangguan di pusat bahasa pada otak
- Gangguan di wilayah luar atau tepi, misalnya postur tubuh anak yang tidak normal
- Paru-paru anak tidak berkembang dengan baik, seperti gangguan fungsi *oromotornya* (lidah, pipi, bibir, dan rahang)
- Gangguan alat sensorinya, misalnya gangguan visual (penglihatan) dan auditif (pendengaran)
- Masalah stimulus, misalnya anak kurang diberi rangsangan yang cukup dari lingkungan.<sup>10</sup>

Kita tahu bahwa anak-anak autis tersebut sulit dalam mengungkapkan apa yang mereka mau tetapi tidak semua anak-anak penyandang autis mengalami gangguan berbicara atau berbahasa. Ada anak autis yang dapat berbicara normal dan lancar. Ada juga anak autis yang bisa bicara tapi dengan kemampuan yang terbatas (sulit dan kaku). Selain itu juga ada anak autis yang tidak dapat berbicara sama sekali.

### **E. Hakikat Autis**

Autis berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Autisme adalah suatu bentuk ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang membuat penyandanginya lebih suka menyendiri. Dalam bentuk ringan, autis

---

<sup>10</sup> Prasyono , *Op.Cit*, hlm. 207-208

dapat diketahui melalui perilaku yang aneh.<sup>11</sup> Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan. Autis adalah gangguan perkembangan-khususnya terjadi pada masa anak-anak-yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.<sup>12</sup>

Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semauanya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Perilaku anak-anak autis ini tidak menyukai dunia luar, mereka lebih suka merenung sendiri dan tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Jika anak-anak penyandang autis ini diganggu keberadaannya, mereka akan marah sejadi-jadinya dan tidak bisa dikontrol emosinya. Anak penyandang autis hanya memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tangannya saja. Mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka saat bermain sebelum mereka benar-benar siap hanya akan mengakibatkan krisis emosional pada mereka. Perilaku anak-anak penyandang autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar. Mereka melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepukan tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan,

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 14-15

tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain dan juga sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangan.

Autis lebih sering dikenal sebagai orang yang mempunyai dunianya sendiri. Mereka seperti tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga bagi mereka dunianya adalah dunianya sendiri.

Dibawah ini adalah beberapa pengertian menurut para ahli mengenai anak autis, yaitu:

- a. Kartono (2000) berpendapat bahwa autisme atau autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Keasyikan ekstrem dengan fikiran dan fantasi sendiri.
- b. Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa autisme memiliki ciri-ciri yaitu penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya). Bila di lihat, diberi makanan, dan sebagainya, seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar, tidak mau atau sangat sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya atau tidak, atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orangtua pun dapat menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasi obyek.
- c. Yuniar (2002) menambahkan bahwa autisma atau autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan

orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Autisme berlanjut sampai dewasa bila tidak dilakukan upaya penyembuhan dan gejala-gejalanya sudah terlihat sejak usia tiga tahun.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan konsep mengenai autis menurut para ahli, kita dapat mengerti bahwa autis memiliki dunianya sendiri dengan memiliki gejala-gejala gangguan perkembangan, seperti perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan emosional. Anak-anak autis ini sedikit dalam berbicara. Jika berbicara hanya seperlunya saja. Anak-anak autis sulit dalam memberikan respon terhadap lawan bicarannya misalnya tersenyum atau bahkan tertawa.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Anak penyandang autis ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu autisme persepsi, autisme reaksi, autisme yang timbul kemudian.<sup>14</sup>

Autisme persepsi dianggap autisme asli dan disebut juga autisme internal (endogenous) karena kelainan yang sudah timbul sebelum lahir. Autisme reaktif yaitu penderita membuat gerakan-gerakan tertentu yang berulang-ulang dan kadang-kadang disertai dengan kejang-kejang. Sedangkan autisme yang timbul kemudian dikenal setelah anak sedikit besar.

---

<sup>13</sup> <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/12/13/pengertian-autisma-autisme/>

<sup>14</sup> Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 28

Autis atau biasa disebut dengan ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi.<sup>15</sup>

Autis memiliki dunianya sendiri, mereka tidak ingin apa yang ada disekitarnya memiliki perubahan-perubahan yang dapat menyebabkan anak penyandang autis tersebut untuk beradaptasi kembali dan membuat suasana emosional mereka memuncak. Anak-anak autis harus ditangani sedini mungkin. Orang tua harus mengawasi anak-anak mereka agar tahu apakah anaknya tersebut mengidap autisme atau tidak.

Masa perkembangan anak dari mulai dalam kandungan hingga masa dewasa, selalu ada kemungkinan untuk mengalami gangguan pada perkembangannya. Karena itu, pentingnya peranan orang tua dalam mengikuti masa-masa perkembangan pada anak-anaknya, karena jika gangguan perkembangan pada anak terdeteksi lebih cepat itu karena adanya peranan orang tua yang cepat tanggap dalam memperhatikan buah hati mereka.

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan sosial, dan perilakunya. Autisme memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autis dapat terjadi di semua kalangan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Prasetyono, *Op.Cit*, hal. 24

Penyebab autisme sekitar 20 tahun yang lalu masih merupakan misteri. Sekarang berkat alat kedokteran yang canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebab adanya autisme anantara lain gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak).<sup>16</sup> Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna. Autisme banyak disebabkan oleh gangguan saraf otak, virus yang ditularkan oleh ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun.

Penyandang autisme mempunyai karakteristik antara lain :

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsangan
- b. Kurangnya motifasi untuk menjelajahi lingkungan baru
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial
- d. Respon unik terhadap imbalan (reinforcement), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Anak merasa mendapat imbalan berupa hasil penginderaan terhadap stimulasi dirinya, baik berupa gerakan maupun berupa suara. Hal inilah yang menyebabkan mereka mengulang perilakunya secara khas.<sup>17</sup>

Dengan mengetahui adanya karakteristik autis dengan lebih cepat, maka orang tua dapat mempercepat langkah-langkah koreksi pada anak autisme.

Ada beberapa cara yang mudah dan dapat digunakan oleh orang tua untuk mendeteksi anaknya, gejala umum yang terjadi yaitu:

- a. Anak pada usia 30 bulan menunjukkan belum bisa bicar untuk komunikasi
- b. Memiliki sikap cuek dan cenderung hiperaktif terhadap lingkungannya
- c. Anak tidak mampu untuk bermain bersama teman sebayanya

---

<sup>16</sup> Veskarisyanti, *Op.Cit*, hal. 17

<sup>17</sup> <http://fitrisca.multiply.com/journal/item/5>

d. Terjadi pengulangan pada perilaku yang tidak sewajarnya.<sup>18</sup>

Gejala autisme pada anak dapat timbul pada usia 0-2 tahun dan pada usia 2-5 tahun. Pada usia 0-2 tahun, timbulnya autisme dapat dicegah, tetapi jika sudah memasuki usia 2-5 tahun, yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat menengah (intermediate), dan tingkat lanjutan (advanced), berguna untuk membekali anak agar mampu berintegrasi ke sekolah reguler.

Untuk mengetahui apakah anak terdeteksi gejala autisme atau tidak, orang tua harus terlebih dahulu tahu perilaku-perilaku seperti apa yang terjadi pada anak yang mengalami gejala autisme. Sebelum mengetahui adanya perilaku pada anak autisme, sebaiknya kita melihat dan memahami lebih dahulu perkembangan perilaku pada anak-anak normal. Hal tersebut penting karena untuk mendeteksi lebih cepat atau secara dini bila terjadi penyimpangan perkembangan pada perilaku anak. Dengan mengetahui perilaku anak normal, kita akan tahu sejauh mana ketinggalan atau keterlambatan anak dalam mengalami hambatan perkembangan perilaku.

Perilaku adalah semua tindakan atau tingkah laku seorang individu, baik kecil maupun besar, yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan (oleh indera perasa di kulit, dan bukan yang dirasakan di hati) oleh orang lain atau diri sendiri. Jadi, perilaku meliputi bicara atau suara, gerakan-gerakan atau aksi-aksi baik berupa gerakan yang beraturan atau tidak beraturan, tertuju atau tidak tertuju, sengaja atau tidak sengaja, berguna ataupun tidak berguna. Semua perilaku individu pasti didahului oleh suatu penyebab, baik eksternal ataupun internal. Penyebab eksternal dapat diperoleh dari individu lain ataupun lingkungan sekitarnya.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 24-25

Penyebab internal dapat berasal dari sikap dan emosi yang didasari oleh watak dan kepribadian seseorang.<sup>19</sup>

Dibawah ini terdapat tabel perkembangan perilaku anak normal dan perkembangan perilaku pada anak autis.

**Tabel. 1 Perkembangan Perilaku Anak Normal**

Usia	Kemampuan Motorik	Kemampuan Wicara
Lahir	Fiksasi pandangan	Bereaksi terhadap suara
5 minggu		Tersenyum sosial
2 bulan	Mengikuti benda di garis tengah	
3 bulan	Telapak tangan terbuka	Guu, guu
4 bulan	Menyatukan kedua tangan	Orientasi terhadap suara A-guu, A-guu Mengoceh
5 bulan	Mengetahui adanya benda kecil Memindahkan benda antara kedua tangan	Menoleh kepada bel fase I Mengoceh
6 bulan	Meraih unilateral	Mengoceh Dadada (menggumam)
7 bulan	Memeriksa benda	Menoleh pada bel fase II
8 bulan	Memeriksa benda	Mengerti perintah “Tidak Boleh” Dadada tanpa arti Ma-ma tanpa arti
9 bulan	Pincet grasp prematur Melemparkan benda	Dada Menoleh pada bel fase III
10 bulan	Membuka penutup mainan	

<sup>19</sup> Y. Handojo, *Autisma* (Jakarta: BIP, 2003), hal. 10

11 bulan	Pincet grasp prematur Meletakkan kubus dibawah gelas	Mengerti perintah ditambah mimik Mama dan kata pertama selain mama
12 bulan	Melepaskan benda dengan sengaja Mencoret Memasukkan biji kedalam botol Minum dari gelas sendiri Menggunakan sendok	Kata kedua
13 bulan		Kata ketiga
14 bulan	Melepaskan biji dengan meniru	Mengerti perintah tanpa mimik
15 bulan	Meniru membuat garis Menyusun 2 kubus	4-6 kata
16 bulan	Melepaskan biji spontan Menyusun 3 kubus	
17 bulan		Menunjuk 5 bagian badan yang disebutkan 7-20 kata
18 bulan	Membuat garis secara spontan	
21 bulan		Kalimat pendek 2 kata
24 bulan	Kereta api dengan 4 kubus Membuka baju sendiri	50 kata Kalimat terdiri dari 2 kata
25-27 bulan	Membuat garis datar dan tegak	
30 bulan	Kereta api dengan cerobong asap Meniru membuat lingkaran	
3 tahun	Membuat lingkaran spontan Membuat jembatan dari 3 kubus Membuka kancing	250 kata Kalimat terdiri dari 3 kata
4 tahun	Membuat pintu gerbang dari 5 kubus Memasang kancing	Kalimat terdiri dari 4-5 kata Bercerita Menanyakan arti suatu kata Menghitung sampai 20
5 tahun	Mengikatkan tali	

	sepatu	
6 tahun	Membuat tangga dan dinding dari beberapa kubus tanpa contoh.	

**Tabel. 2 Perkembangan Perilaku Anak Autistik**

Bahasa atau Komunikasi	<p>Ekspresi wajah yang datar          Tidak menggunakan bahasa / isyarat tubuh          Jarang memulai komunikasi          Tidak meniru aksi atau suara          Bicara sedikit atau tidak ada, atau mungkin cukup verbal          Mengulangi atau membeo kata-kata, kalimat-kalimat, atau nyanyian          Intonasi/ritme vocal yang aneh          Tampak tidak mengerti arti kata          Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas / harfiah</p>
Hubungan dengan orang	<p>Tidak responsive          Tidak ada senyum sosial          Tidak berkomunikasi dengan mata          Kontak mata terbatas          Tampak asyik bila dibiarkan sendiri          Tidak melakukan permainan giliran          Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat</p>
Hubungan dengan lingkungan	<p>Bermain repetitif (berulang-ulang)          Marah atau tidak mengehendaki perubahan-perubahan          Berkembangnya rutinitas yang kaku (rigid)          Memperlihatkan ketertarikan yang sangat dan tak fleksibel</p>
Respon terhadap rangsangan indera atau sensoris	<p>Kadang seperti tuli          Panik terhadap suara-suara tertentu          Sangat sensitif terhadap suara          Bermain-main dengan cahaya dan pantulan          Memainkan jari-jari di depan mata          Menarik diri ketika disentuh          Sangat tidak peka terhadap pakaian dan makanan, dll tertentu          Tertarik pada pola / tekstur / bau tertentu          Mungkin memutar-mutar, berputar-putar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan</p>

	Melompat-lompat atau mengepak-ngepakkan tangan Tahan atau berespons aneh terhadap nyeri
Kesenjangan perkembangan perilaku	Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat Mempelajari keterampilan di luar urutan normal, misalnya : membaca tapi tak mengerti arti Menggambar secara rinci, tapi tidak dapat mengancing baju Pintar mengerjakan puzzle, peg, dll, tapi amat sukar mengikuti perintah Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi Lancar membeo bicara, tapi sulit berbicara dari diri sendiri (inisiatif komunikasi) Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tetapi tidak dilain waktu

Dengan melihat dan mengetahui adanya pengaruh perkembangan perilaku antara anak normal dan anak autis, maka orang tua dapat mendeteksi secepat mungkin anak-anak mereka apakah terdapat gejala autis pada anaknya. Deteksi dini yang berhasil mengenali perilaku ini dapat mempercepat langkah-langkah yang harus diambil oleh orang tua. Banyak orang tua yang tidak tahu akan adanya perilaku anak autis, ketika gejala tersebut timbul pada anaknya, orang tua bingung dalam menyikapi gejala tersebut, bahkan orang tua anak-anak tersebut seringkali mengalami kesulitan dalam mendeteksi dini gejala autis.

Dalam mengetahui gejala autis, orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan buah hatinya apakah terdapat perkembangan yang aneh atau tidak. Mendeteksi dini pada gejala tersebut sebaiknya pada usia sebelum 6 tahun, karena jika orang tua mendeteksi lebih cepat pada usia tersebut, maka anak dengan gejala autis akan cepat untuk menyembuhkannya karena pada usia tersebut memori otak anak masih kuat.

## **F. Kerangka Berpikir**

Penggunaan metode *picture and picture* dan metode permainan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh kedua metode tersebut dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berbahasa pada anak autis. Dari penggunaan metode tersebut, memiliki pengaruh-pengaruh yang diantaranya adalah bahwa pada metode *picture and picture*, peneliti dapat memberikan gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang ada disekeliling anak-anak, lalu anak-anak autis menceritakan kembali mengenai gambar-gambar yang telah diberikan oleh peneliti. Sedangkan pada metode permainan, konsep yang digunakan sama seperti terapi bermain. Metode permainan digunakan karena anak-anak menyukai segala sesuatu dengan konsep bermain. Bermain merupakan dunia yang tidak terpisahkan bagi anak-anak. Dengan memberikan suatu permainan kepada anak dapat membuat anak menjadi lebih berani dan membantunya untuk mengenal satu sama lain. Metode permainan ini memiliki cara yang bermacam-macam untuk diberikan kepada anak-anak penyandang autis, seperti bermain titian tali dan balok kayu, bermain bola, menyusun benda bundar, mari membentuk, menggunting dan menempel, dan sebagainya. Jadi, pengaruh antara metode *picture and picture* dan metode permainan tersebut terlihat dari cara yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti anak autis. Sedangkan dari kedua metode tersebut juga memiliki persamaannya yaitu pada metode permainan juga bisa menggunakan media pembelajaran menggunakan gambar seperti halnya dengan metode *picture and picture*.

Penggunaan kedua metode tersebut untuk melihat pengaruh dalam kemampuan berbahasa pada anak autis dengan cara memiliki dua kelas siswa autis untuk dijadikan penelitian. Kelas pertama dengan menggunakan metode *picture and picture* dan kelas kedua dengan menggunakan metode permainan. Dari kedua kelas tersebut peneliti dapat melihat metode mana yang lebih memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis.

Pada anak autis, kesulitan berbahasa yang mereka lakukan terlihat pada saat anak-anak tersebut melakukan komunikasi. Anak autis tidak bisa melakukan kontak mata ketika melakukan komunikasi dengan orang lain.

### **G. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka penelitian ini mengajukan hipotesis yang mengatakan bahwa :

Ho : tidak adanya pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anakku Tangerang

Hi : adanya pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis.

### **H. Definisi Istilah**

Kemampuan berbahasa anak autis adalah kemampuan anak autis dalam mengungkapkan apa yang mereka ingin katakan lewat bahasa yang keluar dari bibir mereka namun anak autis memiliki kesulitan dalam mengungkapkannya

karena adanya gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa inilah yang menyebabkan anak sulit dalam berbicara atau berbahasa.

### **I. Definisi Operasional**

Kemampuan berbahasa pada anak autis adalah skor yang diperoleh anak autis dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa yang keluar dari bibir mereka dengan memperhatikan kelengkapan dan ketepatan penyusunan kata.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur dan langkah-langkah penelitian, dan teknik pengumpulan data.

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anakku Tangerang.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2011 dan dilaksanakan di Pelangi Anakku, Jalan Baja Raya No. 9 Perumnas II Karawaci Tangerang dari bulan April-Mei 2011.

##### **C. Variabel Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah metode *picture and picture* dan metode permainan, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan berbahasa pada anak autis.

##### **D. Metode Penelitian dan Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua kelas

eksperimen, yaitu kelas eksperimen E-1, kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *picture and picture* untuk melihat kemampuan berbahasa pada anak autis, sedangkan kelas E-2 yaitu kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan untuk melihat kemampuan berbahasa pada anak autis.

Proses pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan gambar rancangan penelitian sebagai berikut :

Kelas	Perlakuan	Tes
E <sub>1</sub>	X	O <sub>1</sub>
E <sub>2</sub>	Y	O <sub>2</sub>

Keterangan :

E<sub>1</sub> : Kelas eksperimen pertama dengan menggunakan metode *picture and picture*

E<sub>2</sub> : Kelas eksperimen kedua dengan menggunakan metode permainan

O<sub>1</sub> : Tes observasi eksperimen pertama

O<sub>2</sub> : Tes observasi eksperimen kedua

Kedua kelompok diukur guna memastikan metode manakah yang lebih memberikan perlakuan secara aktif terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis, apakah dengan menggunakan metode *picture and picture* atau dengan menggunakan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis.

### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian yaitu siswa di Pelangi Anakku Tangerang yang terdiri dari dua kelas untuk kategori TK (Taman Kanak-kanak). Kedua kelas tersebut yaitu E<sub>1</sub> dan E<sub>2</sub>. Oleh karena itu, kelas E<sub>1</sub> dan kelas E<sub>2</sub> ini dijadikan sampel penelitian, sebanyak 10 siswa pada masing-masing kelas eksperimen diambil 5 sampel yang diambil secara acak.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes lisan berupa kemampuan berbahasa baik pada kelas eksperimen pertama yang menggunakan metode *picture and picture* dan kelas eksperimen kedua menggunakan metode permainan untuk menjangkau data tentang kemampuan berbahasa pada anak autis. Hasilnya dianalisis berdasarkan dengan laporan perkembangan bahasa anak. Tes yang digunakan pada kelas eksperimen pertama menggunakan media pembelajaran dengan gambar-gambar hewan lalu anak menceritakan isi dan maksud dari gambar hewan tersebut. Sedangkan pada kelas eksperimen kedua dengan tes membedakan macam-macam warna dan segi bentuk.

Kisi-kisi instrument penilaian yang digunakan berupa kriteria melalui laporan perkembangan yang ada di Sekolah Pelangi Anakku yang dibuat berdasarkan kurikulum sekolah Pelangi Anakku serta melihat perkembangan setiap individu masing-masing anak, berikut penjelasannya :

**Tabel. 3 Laporan Perkembangan Bahasa Anak**

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata			
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya			
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan			
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu			
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			
10.	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			

Penilaian hasil belajar anak didik kelompok play group ini tidak diberikan secara kuantitatif (misalnya : 6, 7, 8, dan seterusnya) melainkan dengan penilaian kualitatif yang dilambangkan dengan :

- M : Mampu
- B : Berkembang
- PB : Perlu Bimbingan

Namun, penilaian hasil belajar tersebut di dalam penelitian ini dapat dihitung secara kuantitatif yang masing-masing diberikan nilai seperti M (mampu) diberikan nilai 8, B (berkembang) diberikan nilai 7, dan PB (perlu bimbingan) diberi nilai 6.

## **G. Prosedur Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

- (1). Sebelum observasi yang sesungguhnya dilakukan terlebih dahulu praobservasi dengan mengadakan beberapa kali pertemuan dan adaptasi suasana kelas untuk mengetahui kegiatan belajar anak autisme di Pelangi Anakku.
- (2). Mengadakan konsultasi dengan pengajar untuk mengetahui karakteristik anak autisme di kedua kelas tersebut dan membicarakan kemungkinan penelitian.
- (3). Membahas dan membicarakan tujuan penelitian, materi yang disampaikan, kelas yang dijadikan sampel dan lama penelitian.
- (4). Memberikan perlengkapan yang digunakan yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran, membuat rencana pengajaran, menyiapkan model pembelajaran atau media pembelajaran yang akan diujicobakan, menyiapkan

surat izin dari Universitas Negeri Jakarta, dan menyediakan buku-buku yang relevan.

## **2. Teknik Analisis Data**

Data diperoleh dengan melakukan perlakuan pada dua kelompok. Pada kelompok pertama menggunakan metode *picture and picture* dan pada kelompok kedua menggunakan metode permainan. Dilakukan pengamatan tes kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan dengan menggunakan alat uji yang sama dalam kemampuan berbahasa.

Setelah data diperoleh peneliti melakukan perhitungan untuk menganalisis data dengan menggunakan uji-t, untuk mengetahui pengaruh metode terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis pada kedua kelompok eksperimen tersebut. Teknik ini diterapkan untuk mengetahui pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis. Selanjutnya, hasil uji-t menentukan seberapa besar pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pelangi Anaku Tangerang.

Hal ini akan terlihat dari jumlah selisih skor tes yang diperoleh anak yang belajar dengan menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan, apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada taraf 0,05. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$X_1$  : Rata-rata Kelas Eksperimen Pertama

$X_2$  : Rata-rata Kelas Eksperimen Kedua

$S_1^2$  : Simpangan Baku Kelas Eksperimen Pertama

$S_2^2$  : Simpangan Baku Kelas Eksperimen Kedua

$n$  : Jumlah Siswa

**Tabel. 4 Langkah-langkah Pembelajaran Kemampuan Berbahasa untuk Kelas Eksperimen Pertama dan Eksperimen Kedua**

No.	Kelas Eksperimen pertama (E <sub>1</sub> ) Dengan Metode <i>Picture and picture</i>	Kelas Eksperimen kedua (E <sub>2</sub> ) Dengan Metode Permainan
A	<b>Pertemuan ke-1</b> Siswa bernyanyi dengan dibimbing oleh guru untuk memulai pelajaran	<b>Pertemuan ke-1</b> Siswa bernyanyi dengan dibimbing oleh guru untuk memulai pelajaran
1.	<b>Pengantar:</b> Siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran yang lalu	<b>Pengantar:</b> Siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran yang lalu
2.	Siswa diberikan berbagai jenis gambar	Siswa diberikan berbagai macam warna dan bentuk
3.	Siswa melihat gambar-gambar yang disajikan guru	Siswa melihat berbagai macam warna dan bentuk yang disajikan oleh guru
4.	Siswa mendapatkan penjelasan dan uraian singkat guru mengenai isi pada gambar tersebut	Siswa mendapatkan penjelasan dan uraian singkat guru mengenai isi pada berbagai warna dan bentuk tersebut
5.	Guru selalu mengarahkan siswa untuk memperhatikan materi yang	Guru selalu mengarahkan siswa untuk memperhatikan materi yang

	diberikan	diberikan
6.	Guru selalu mengulang kembali materi yang diberikan untuk membuat siswa lebih mengerti	Guru selalu mengulang kembali materi yang diberikan untuk membuat siswa lebih mengerti
<b>B.</b>	<b>Pertemuan ke-2</b> Siswa setiap memulai pelajaran selalu bernyanyi	<b>Pertemuan ke-2</b> Siswa setiap memulai pelajaran selalu bernyanyi
1.	Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk melanjutkan materi tentang gambar pada siswa	Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk melanjutkan materi tentang berbagai macam warna dan bentuk
2.	Guru mengawasi dengan seksama apa yang dilakukan oleh siswa	Guru mengawasi dengan seksama apa yang dilakukan oleh siswa
3.	Guru mengulang kembali materi tentang gambar tersebut jika ada siswa yang masih perlu untuk dibimbing dalam belajar	Guru mengulang kembali materi tentang warna dan bentuk tersebut jika ada siswa yang masih perlu untuk dibimbing dan belajar
<b>C</b>	<b>Pertemuan ke-3</b> Siswa tetap melanjutkan materi yang telah diberikan	<b>Pertemuan ke-3</b> Siswa tetap melanjutkan materi yang telah diberikan
<b>D.</b>	<b>Pertemuan ke-4</b> Siswa diberi materi gambar kembali untuk melihat siswa mana yang lebih tahu jenis-jenis gambar tersebut	<b>Pertemuan ke-4</b> Siswa diberi materi warna dan bentuk kembali untuk melihat siswa mana yang lebih tahu pengaruh setiap warna dan bentuk tersebut
<b>E.</b>	<b>Pertemuan ke-5</b> Siswa diberi materi sebelumnya mengenai gambar untuk melihat apakah masih ada siswa yang perlu arahan dan bimbingan dari guru	<b>Pertemuan ke-5</b> Siswa diberi materi sebelumnya mengenai warna dan bentuk untuk melihat apakah masih ada siswa yang perlu arahan dan bimbingan dari guru
<b>F.</b>	<b>Pertemuan ke-6</b> Siswa diberikan tugas akhir tanpa ada bimbingan dari guru lagi untuk menjelaskan tiap-tiap jenis gambar	<b>Pertemuan ke-6</b> Siswa diberikan tugas akhir tanpa ada bimbingan dari guru lagi untuk menjelaskan tiap-tiap pengaruh warna dan bentuk

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data**

Data yang disajikan adalah data skor tes kelompok eksperimen pertama dan kelompok eksperimen kedua.

**B. Skor Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama**

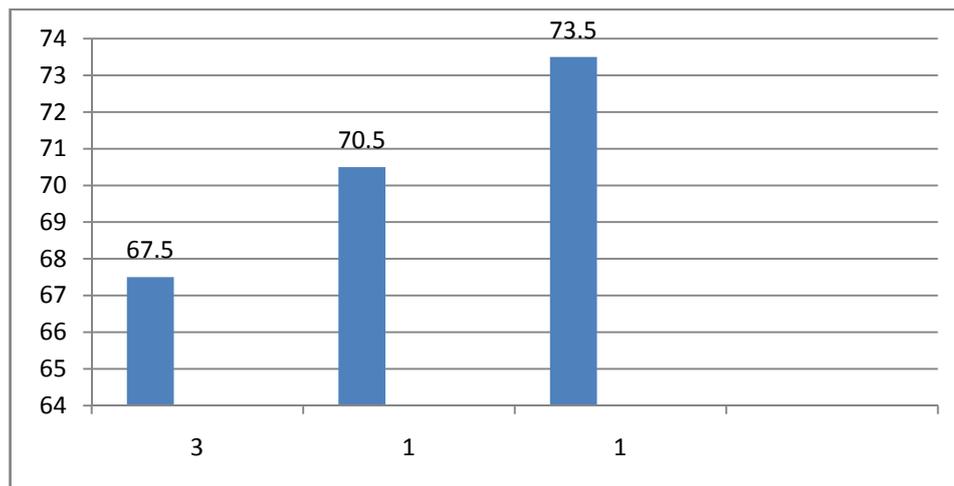
Data skor tes kemampuan berbahasa ini diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *picture and picture*. Berdasarkan hasil tes ini, diperoleh jumlah totalnya 350,5, skor mentahnya 67,5-73,5. Skor tertinggi sebesar 73,5, skor terendah sebesar 67,5. Rerata dari skor adalah 70,1, range sebesar 6, median sebesar 74, modus 68 dan simpangan baku sebesar 2,79. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Distribusi frekuensi dari seluruh skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama**

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Titik Tengah	Frekuensi Relatif
67-69	3	3	68	60 %
70-72	1	4	71	20 %
73-75	1	5	74	20 %
Jumlah	5			100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat pula dibuat grafik histogram seperti di bawah ini.

Grafik 1. Histogram Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama



Batas nyata skor hasil kemampuan berbahasa kelompok eksperimen pertama

### C. Skor Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua

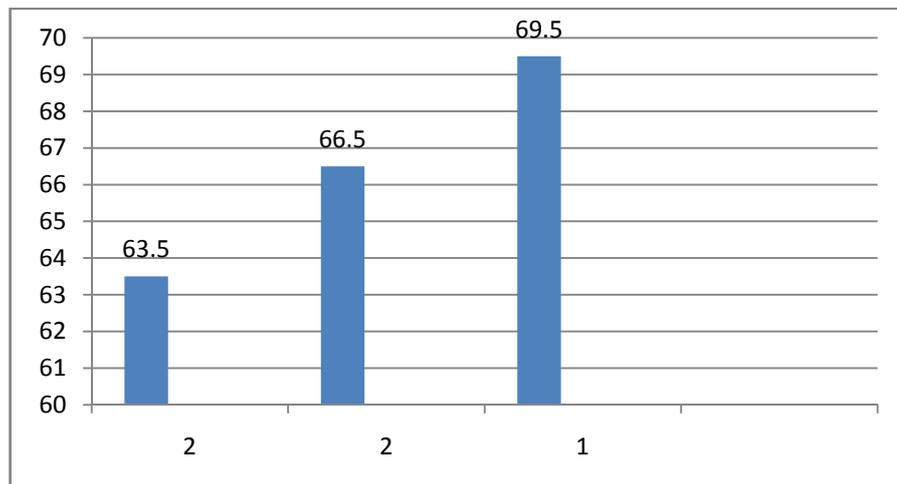
Data skor tes kemampuan berbahasa diperoleh setelah diberikan perlakuan metod permainan pada kelompok eksperimen kedua. Pada tahap ini diperoleh jumlah total sebesar 333,5. Skor mentahnya sebesar 63,5-69,5. Skor tertinggi sebesar 69,5 dan skor terendah sebesar 63,5. Rerata dari skor adalah 66,7, range 6, median 66,25, modus 67 dan simpangan baku sebesar 2,58. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12. Distribusi frekuensi dari keseluruhan skor dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua**

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Titik Tengah	Frekuensi Relatif
63-65	2	2	64	40 %
66-68	2	4	67	40 %
69-71	1	5	70	20 %
Jumlah	5			100 %

Jika data tersebut digambarkan dalam bentuk histogram, maka akan tampak pada grafik dibawah ini.

**Grafik 2. Histogram Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua**



Batas nyata skor hasil kemampuan berbahasa kelompok eksperimen kedua

#### D. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji persyaratan analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

##### 1. Uji Normalitas

Maksud dilakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui pola penyebaran (distribusi) dari data yang diperoleh. Di samping itu pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui keadaan distribusi dari tiap data responden untuk diklasifikasikan ke dalam kategori normal atau tidak. Pengujian yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji lilliefors ini dilakukan untuk menerima atau menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang mengatakan bahwa sampel berdistribusi normal. Seperti yang terlihat pada tabel perhitungan lilliefors kelompok eksperimen pertama dibawah ini.

**Tabel 7. Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa dengan Menggunakan Uji Lilliefors Kelompok Eksperimen Pertama**

No.	X	Z <sub>i</sub>	F(z)	S (z)	F(z)- S (z)
1.	67,5	-0,93	0,1762	0,2	0,0238
2.	67,5	-0,93	0,1762	0,4	0,2238
3.	69,5	-0,21	0,4168	0,6	0,1832
4.	72,5	0,86	0,8051	0,8	0,0051
5.	73,5	1,21	0,8869	1	0,1131

Berdasarkan perhitungan lilliefors diatas bahwa hasil uji normalitas kemampuan berbahasa pada kelompok eksperimen pertama diperoleh hasil  $L_o$  hitung sebesar 0,1131 dengan  $N = 5$ , sedangkan  $L$  tabel sebesar 0,337 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $L$  hitung lebih kecil daripada  $L$  tabel ( $0,1131 < 0,337$ ) oleh sebab itu hipotesis nol yang menyatakan sampel berdistribusi normal diterima. Sedangkan pada perhitungan lilliefors kelompok eksperimen kedua terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 8. Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa dengan Menggunakan Uji Lilliefors Kelompok Eksperimen Kedua**

No.	X	Zi	F(z)	S (z)	F(z)- S (z)
1.	63,5	-1,24	0,1075	0,2	0,0925
2.	64,5	-0,85	0,1977	0,4	0,2023
3.	67,5	0,31	0,6179	0,6	0,0179
4.	68,5	0,69	0,7549	0,8	0,0451
5.	69,5	1,08	0,8599	1	0,1401

Berdasarkan tabel diatas bahwa diperoleh hasil  $L_o$  hitung sebesar 0,1410 dengan  $N = 5$ , sedangkan  $L$  tabel sebesar 0,337 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (hasil perhitungan lengkapnya dapat terdapat pada lampiran 10 dan 16). Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $L$  hitung lebih kecil daripada  $L$  tabel ( $0,1131 < 0,337$ ). Oleh sebab itu, hipotesis nol yang menyatakan sampel berdistribusi normal diterima.

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**

No.	Uraian	N	Lo	Lt	Keterangan
1.	Uji normalitas kelompok eksperimen pertama	5	0,1131	0,337	Normal
2.	Uji normalitas kelompok eksperimen kedua	5	0,1410	0,337	Normal

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji dua rata-rata ini dilakukan dengan uji Bartlet. Pengujian ini dilakukan untuk menguji varians dari sampel. Varians yang sama berarti sampel berasal dari populasi yang sama atau bersifat homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas terhadap sampel kelompok eksperimen pertama dan kelompok eksperimen kedua diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 0,032 (lihat lampiran 17), sedangkan dari daftar distribusi Chi Kuadrat dengan  $dk = 1$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $X^2_{tabel} = 3,84$ . Data ini menunjukkan bahwa  $X^2$  hitung lebih kecil daripada  $X^2$  tabel ( $0,073 < 1,15$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian, sampel bersifat homogen.

**Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas**

Sampel	N	Dk=1 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $X^2 0,95$	T tabel	Kesimpulan
Kelas eksperimen pertama dan eskperimen kedua	5	3,84	0,032	$0,032 < 3,84$ sampel bersifat homogen

**E. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh t hitung sebesar 2,16, sedangkan t tabel sebesar 1,86 pada derajat kebebasan 8 dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, harga t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh metode permainan dan metode *picture and picture* terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Sekolah Pelangi Anakku Tangerang ditolak. Adapun hasil akhirnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji-t**

t-hitung	t-tabel dengan $\alpha = 0,05$	Dk	Kesimpulan
2,16	1,86	8	t hitung > t tabel, berarti Ho ditolak

## **F. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa kelompok eksperimen pertama yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *picture and picture* lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok eksperimen kedua yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode permainan ( $70,1 > 66,7$ ). Selain itu dari hasil pengujian hipotesis diketahui pula bahwa  $t$  hitung sebesar 2,16 lebih besar daripada  $t$  tabel sebesar 1,86. Hal ini berarti  $H_0$  yang berbunyi tidak ada pengaruh metode permainan dan metode *picture and picture* terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Sekolah Pelangi Anakku Tangerang ditolak.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa metode *picture and picture* mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekaman yang menggunakan metode *picture and picture*. Sebagian besar siswa yang mendapatkan perlakuan menggunakan metode *picture and picture* mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan perlakuan metode permainan, ini dikarenakan siswa yang mendapatkan perlakuan dengan metode *picture and picture* lebih mudah menangkap maksud yang ingin ditunjukkan, serta siswa lebih mampu untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan melalui gambar-gambar yang ada dalam metode tersebut. Sedangkan pada siswa yang mendapatkan perlakuan metode permainan, mereka belum terlalu paham untuk menangkap apa yang diberikan melalui metode tersebut.

## **G. Pembahasan**

Ditinjau dari kriteria penilaian kemampuan berbahasa pada anak autis yang meliputi aspek-aspek yang diantaranya adalah aspek ketika anak mengerti mengenai bahasa isyarat, mengerti perintah sederhana guru, dapat menyebutkan nama-nama temannya, menyebutkan namanya sendiri, dapat menengerti kata larangan dari guru, dapat mengerti kata; ini, itu, kesana, kesitu, dapat menghitung, dapat meniru menyebutkan macam-macam warna, dapat meniru menyebutkan macam-macam bentuk, dan dapat membedakan berbagai macam jenis hewan.

Ketika seorang anak mengerti sebuah perintah dari guru seperti aspek yang pertama mengenai bahasa isyarat tanpa adanya arahan atau bantuan sedikitpun maka siswa dapat dikatakan mampu, tetapi jika seorang anak mendapatkan arahan atau bantuan sekilas dari guru maka siswa dapat dikatakan berkembang, namun lain halnya dengan seorang anak yang mendapatkan arahan atau bantuan dari guru secara menyeluruh dalam proses pembelajaran maka siswa tersebut dapat dikatakan perlu bimbingan. Begitupun dengan aspek-aspek lainnya juga melakukan hal yang sama seperti pada aspek yang pertama mengenai bahasa isyarat.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa anak-anak autis tersebut sudah mengerti maksud yang diucapkan oleh guru namun seringkali guru mengucapkan apa yang ingin disampaikan dengan berulang kali diakibatkan kurang fokus anak-anak tersebut untuk memperhatikan guru mereka. Misalnya seperti kejadian-kejadian yang sering terjadi seperti dibawah ini :

*Guru sering mengulang pelajaran dalam memberikan materi kepada anak autis.*

*Guru : “Naufal” (memanggil naufal)*

*Naufal : hanya diam tidak menggubris*

*Guru : “Naufal ini gambar apa?”*

*Naufal : hanya diam dan pandangan matanya tidak tertuju ke guru melainkan melihat kearah yang lain.*

*Guru : “lihat ini gambar apa? Po-Li-Si” (guru mengeja kata tersebut namun naufal tetap diam dan tidak meniru untuk mengucapkannya juga sampai harus diulang-ulang berulang kali dan ditunjukkan langsung ke papan tulis).*

*Guru : “Naufal” (guru memanggil nama Naufal)*

*Naufal : dipanggil namanya masih tidak menggubris sama sekali lalu diarahkan guru untuk melihat guru agar segera berseru ketika namanya dipanggil.*

*Guru : langsung memindahkan tempat duduk Naufal agar langsung berhadapan dengan guru.*

*Naufal : ketika diajak guru untuk menyebutkan namanya serta berhitung, naufal sama sekali masih tidak menggubris dan membuang pandangan matanya kearah lain untuk melihat keselilingnya.*

*Guru : mengajak naufal berhitung sambil mengucapkan “satu, dua, tiga”*

*Naufal : hanya diam*

*Guru : mengulang kembali hitungannya “satu, dua, tiga” sambil mengarahkan Naufal untuk mengikuti namun Naufal hanya mengikuti satu, dua, tiga.*

*Guru : “Naufal, Naufal lihat ibu. Mari kita berhitung. Saa..saa..tu, duu..duu..aa  
“(sambil dieja)*

*Naufal : hanya menjawab sekilas “tu, ua”*

*Guru : setelah selesai menghitung sampai sepuluh (kegiatan yang dilakukan sama seperti diatas), guru melakukan gerakan untuk menyuruh Naufal tos atau menepukkan tangannya dengan guru dan naufal pun langsung melakukannya. Naufal mengerti maksud yang diperintahkan oleh guru*

Berdasarkan sekilas kejadian yang diperlihatkan melalui teks diatas, bahwa makin kreatif guru dalam memberikan berbagai macam hal dengan menggunakan metode, maka akan makin membantu anak-anak untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan serta yang mereka ketahui. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II.

#### **H. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis telah mencoba semaksimal mungkin untuk memenuhi prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Akan tetapi karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, penelitian ini masih belum dapat memenuhi kriteria sebuah penelitian yang baik. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain :

1. Subjek atau sampel yang ditulis tidak cukup banyak sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian namun hal itu dapat diatasi dengan menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan
2. Penelitian ini belum mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kecerdasan, motivasi, atau faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa pada siswa

## BAB V

### KESIMPULAN,IMPLIKASI,DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen pertama setelah diberikan perlakuan metode *picture and picture* mendapat nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen kedua yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode permainan. Nilai rata-rata kelompok eksperimen pertama sebesar 70,1, sedangkan kelompok eksperimen kedua sebesar 66,7. Selain itu, hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa  $t$  hitung sebesar 2,16 lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,86 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 8$ . Hal ini berarti  $H_0$  yang berbunyi tidak ada pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Sekolah Pelangi Anakku Tangerang ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Sekolah Pelangi Anakku Tangerang.

Kesimpulan di atas memberikan suatu pengertian bahwa metode *picture and picture* dan metode permainan memberikan kesempatan kepada anak autis untuk lebih mampu mengeluarkan ekspresi mereka melalui bahasa dan dapat mengerti maksud yang diucapkan oleh guru serta memberikan kesempatan kepada anak autis untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *picture and picture* dan metode permainan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis. Hasil penelitian ini juga mempunyai implikasi terhadap guru, siswa, dan proses belajar mengajar. Pada saat proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan metode *picture and picture* dan metode permainan untuk memberikan materi kepada anak autis supaya mereka memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik serta mampu mengeluarkan ekspresi yang lebih banyak. Materi pelajaran yang biasanya diuraikan secara lisan, bernyanyi, menggambar yang biasanya dibuat dipapan tulis kini dapat dialihkan pada metode *picture and picture* dan permainan yang lebih memiliki variasi-variasi dalam proses belajar mengajar.

Bagi guru, melalui metode *picture and picture* dan metode permainan ini, waktu yang digunakan lebih banyak untuk memberikan stimulus-stimulus kepada anak melalui gambar yang beraneka ragam serta pola permainan yang menggunakan macam-macam bentuk sehingga anak autis dapat memiliki variasi belajar yang beraneka ragam serta mereka dapat membedakan jenis-jenis keaneka ragaman tersebut. Namun, jika ada anak yang memiliki kesulitan dalam belajar dapat diberikan pengayaan dan dibantu oleh guru untuk mengerti apa maksud dari pelajaran tersebut. Dari kedua metode tersebut yang lebih menarik perhatian siswa adalah metode *picture and picture* karena metode tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan tidak monoton sehingga membuat anak autis untuk bersikap lebih aktif dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh gurunya.

Metode *picture and picture* dan permainan ini juga memungkinkan siswa lebih kreatif dalam mengungkapkan ekspresi mereka. Hal ini terbukti dalam hasil rekaman yang merekam kejadian-kejadian dalam proses pembelajaran tersebut. Anak-anak autis tersebut dapat lebih leluasa mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan melalui gambar dan permainan.

### **C. Saran**

Pada akhir penulisan ini, penulis ingin mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat berguna bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan sempurna. Saran-saran tersebut adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru bagaimana menciptakan suasana kelas yang aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak autis.
2. Guru hendaknya membimbing dan memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan melalui metode *picture and picture* dan metode permainan.
3. Penelitian ini juga dimaksudkan agar masyarakat pada umumnya dan peneliti pada khususnya dapat memahami lebih mendalam lagi mengenai pengaruh metode *picture and picture* dan metode permainan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada anak autis.

5. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak sekolah Pelangi Anakku untuk memberikan metode *picture and picture* dan metode permainan dalam proses pembelajaran untuk anak autis di Pelangi Anakku.
6. Adanya metode *picture and picture* dan metode permainan ini diharapkan mampu membuat anak autis lebih aktif untuk mengungkapkan kemampuan berbahasa mereka dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, Mirza. *Anak Autis: Mendidik Anak dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2008.
- Handojo, Y. *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008.
- Veskarisyanti, Galih. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Peeters, Theo. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Yatim, Faisal. *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Prasetyono, D.S. *Serba Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Sidiarto, Lily. *PELLBA 4 (Linguistik Neurologi)*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/11/autism.pdf>. Dunia Psikologi. 22 Mei 2010.
- <http://autisme-autis.blogspot.com/2008/11/pengertian-autis-secara-global-dengan.html>. 22 Mei 2010.
- <http://kriptk.blogdpot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode-html>. 10 Mei 2010
- <http://fitrisca.multiply.com/journal/item/5>. Fitrisca. 13 Mei 2010
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14528/1/09E01232.pdf>. 28 Mei 2011
- <http://www.indosiar.com/ragam/21413/mempersiapkan-dan-membantu-anak-autis-mengikuti-pendidikan-di-sekolah-umum>. Indosiar. 28 Mei 2011

<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/12/13/pengertian-autisma-autisme>.  
Dunia Psikologi. 22 Mei 2010

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14268/1/10E00036.pdf>. 28 Mei  
2011

## Lampiran 1

### Alat Ukur Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata			
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : c. Duduk dikursi d. Menyimpan mainan pada tempatnya			
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan			
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu			
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			
10.	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			

Penilaian hasil belajar anak didik kelompok play group ini tidak diberikan secara kuantitatif (misalnya : 6, 7, 8, dan seterusnya) melainkan dengan penilaian kualitatif yang dilambangkan dengan :

- M : Mampu
- B : Berkembang
- PB : Perlu Bimbingan

Namun, penilaian hasil belajar tersebut di dalam penelitian ini dapat dihitung secara kuantitatif yang masing-masing diberikan nilai seperti M (mampu) diberikan nilai 8, B (berkembang) diberikan nilai 7, dan PB (perlu bimbingan) diberi nilai 6. M (mampu) diberikan nilai tertinggi karena memiliki kriteria yang lebih besar yaitu mampu menguasai berbagai macam hal dalam laporan perkembangan bahasa tanpa dibantu oleh guru sedikitpun. B (berkembang) mendapatkan nilai 7 karena memiliki kriteria yang sedikit lebih banyak dalam menguasai bahasa yang kadang masih mendapatkan arahan oleh guru. Sedangkan pada PB (perlu bimbingan) diberi nilai 6 karena memiliki kriteria kemampuan berbahasa yang lebih rendah dan masih sangat membutuhkan bantuan dari guru dalam mengungkapkan bahasanya.

## Lampiran 2

### Hasil Rekaman Penelitian Eksperimen Pertama Di Pelangi Anakku

Pukul 07.30-09.00 WIB

Nama Siswa :

1. Jodi

2. Naufal

3. Nadif

4. Charles

5. Ani

Guru sering mengulang pelajaran dalam memberikan materi kepada anak autis.

Guru : “Naufal” (memanggil naufal)

Naufal : hanya diam tidak menggubris

Jodi : sering berteriak (dipanggil namanya oleh guru “jodi jangan teriak”) dia langsung berhenti dan mengerti apa perintah guru.

Guru menyuruh Jodi untuk maju kedepan dan meminta Jodi untuk mengucapkan gambar apa yang ada dipapan tulis. Gambar-gambar tersebut dengan tema pekerjaanku seperti gambar Guru, Polisi, Koki, Dokter, Suster, Pilot, Pak Pos, Dokter Gigi.

Guru : “Jodi ikuti, Gu-Ru”

Jodi : hanya diam tapi setelah guru mengulanginya kembali kata *Guru* sambil di eja seperti ini Gu-Ru, ia langsung mengikuti namun harus diberikan arahan terlebih dahulu.

Guru : “ini gambar apa” (menunjukkan gambar polisi)

Jodi : “polisi” (ia langsung mengucapkannya dan tahu itu gambar apa)

Guru : “ini gambar apa” (menunjukkan gambar koki)

Jodi : “Kokki” (dia langsung mengucapkannya namun dengan melakukan penekanan pada huruf “K”)

Guru : “ini gambar apa” (menunjukkan gambar dokter)

Jodi : “Dokter” (ia langsung mengucapkannya tanpa dibantu oleh guru) begitu juga dengan gambar suster dan dokter gigi, Jodi tidak dibantu dengan arahan guru karena ia sudah tahu dan mengerti itu gambar apa. Tetapi ketika gambar pilot dan pak pos, Jodi harus diarahkan oleh guru dan dibantu mengeja kata Pilot dan Dokter Gigi

Jodi sering teriak hal-hal yang tidak jelas, ketika ia disuruh duduk ditempat yang guru tunjukkan, dia tidak mau sehingga guru pun mengarahkan dan menyuruh Jodi untuk duduk.

Ketika guru mengganti anak murid yang lainnya untuk maju kedepan, guru memilih Naufal.

Guru : “Naufal ini gambar apa?”

Naufal : hanya diam dan pandangan matanya tidak tertuju keguru melainkan melihat kearah yang lain.

Guru : “lihat ini gambar apa? Po-Li-Si” (guru mengeja kata tersebut namun naufal tetap diam dan tidak meniru untuk mengucapkannya juga sampai harus diulang-ulang berulang kali dan ditunjukkan langsung ke papan tulis).

Guru mengganti anak murid yang lain dan memilih Charles.

Guru: “ini gambar apa?”

Charles : diam

Guru :“Charles ini gambar apa? Pi-lot” (sambil dieja)

Charles: hanya mengucapkan pa, pa , pa dan tidak melihat kearah guru

Guru menyuruh naufal untuk mengambil bangku

Guru: “Naufal ambil bangkunya”

Naufal: langsung mengambilnya dan mengikuti perintah guru tanpa harus diulang berulang kali perintah tersebut.

Jodi: (duduk dibangku dengan sembarangan, ketika guru meminta untuk duduk ditempatnya dengan rapi, dia langsung mengerti dan dan menurut). Jodi sering meluapkan emosinya lewat berteriak, ia melakukan berteriak ketika tidak diajarkan oleh guru yang biasanya mengajar, Jodi langsung berteriak tidak jelas dan memukul bangku keras-keras, teriakannya hanya “aaaaaaa..aaaaaaaa”. ia berhenti teriak setelah diganti gurunya.

Charles : disuruh guru untuk mengucapkan a,i,u,e,o. Dia hanya mengucapkan baba-baba-baba

Naufal: disuruh guru untuk mengucapkan a, i, u, e, o. Dia malah melihat arah yang lain dan tidak meniru apa yang dilakukan guru

Jodi: Jika sendirian sering mengucapkan yang tidak jelas artinya seperti “dalalandalalam” berulang kali. Ketika guru menyuruh Jodi untuk mengucapkan 1,2,3 dan seterusnya. Jodi bisa mengikuti tetapi tidak semuanya masih diarahkan oleh guru.

Ani: ketika guru menyuruhnya untuk mengikuti mengucapkan a,i,u,e,o. Dia hanya diam dan menutup matanya tidak mau mengikuti apa yang guru arahkan. Ani ketika berhadapan dengan orang lain dia malu dan menjadi takut.

Guru : “Naufal” (guru memanggil nama Naufal)

Naufal : dipanggil namanya masih tidak menggubris sama sekali lalu diarahkan guru untuk melihat guru agar segera berseru ketika namanya dipanggil.

Guru : langsung memindahkan tempat duduk Naufal agar langsung berhadapan dengan guru.

Naufal : ketika diajak guru untuk menyebutkan namanya serta berhitung, naufal sama sekali masih tidak menggubris dan membuang pandangan matanya kearah lain untuk melihat keselilingnya.

Guru : mengajak naufal berhitung sambil mengucapkan “satu, dua, tiga”

Naufal : hanya diam

Guru : mengulang kembali hitungannya “satu, dua, tiga” sambil mengarahkan Naufal untuk mengikuti namun Naufal hanya mengikuti satu, dua, tiga.

Guru : “Naufal, Naufal lihat ibu. Mari kita berhitung. Saa..saa..tu, duu..duu..aa  
“(sambil dieja)

Naufal : hanya menjawab sekilas “tu, ua”

Guru : setelah selesai menghitung sampai sepuluh (kegiatan yang dilakukan sama seperti diatas), guru melakukan gerakan untuk menyuruh Naufal tos atau menepukkan tangannya dengan guru dan naufal pun langsung melakukannya. Naufal mengerti maksud yang diperintahkan oleh guru.

Guru : bertanya kepada Nadif “Siapa namanya?”

Nadif : diam tapi matanya melihat guru

Guru : “siapa namanya?” (sambil menunjuk ke Nadif), “ikuti, Na..”

Nadif : “Na..”

Guru : “Dif..”

Nadif : “Dif”

Guru : “Nadif”

Nadif : “Nadif” (mengikuti ucapan guru)

Guru : menyuruh anak-anak untuk melakukan tepuk tangan. Anak-anak yang mengikuti hanya Charles dan Nadif saja, sedangkan Jodi dan Naufal tidak melakukannya.

Jodi : hanya berteriak terus

Naufal : tidak menatap guru, dia duduk berpaling dari gurunya

Guru : “Jodi, Jodi mana tepuk tangannya”

Jodi : melakukan tepuk tangan setelah meniru guru

Guru : “Naufal, mana tepuk tangannya”

Naufal : tidak mengikuti guru, dia malah memukul-mukul meja dan tidak mau melakukan tepuk tangan dan guru akhirnya melakukan tepuk tangan sambil bilang tiru.

Ketika guru memanggil nama masing-masing anak, seperti :

Guru : “Charles, ada tidak? Angkat tangannya” (memanggil nama Charles)

Charles : Melakukannya

Guru : “Nadif, ada tidak?”

Nadif : langsung mengangkat tangannya. Dia mengerti maksud guru tanpa harus bilang tiru dan lihat

Guru : “Jodi, ada tidak? Angkat tangannya”

Jodi : hanya diam dan kepalanya tidur-tiduran diatas bangku

Guru : mengulangnya kembali “Jodi, ada tidak? Angkat tangannya”

Jodi : melakukannya namun harus diberi perintah yang berulang

Guru : “Naufal, ada tidak? Angkat tangannya”

Naufal : tidak mau mengikuti sama sekali. Bahkan ketika guru bilang tiru, Naufal tetap tidak mau mengikutinya, sehingga guru yang melakukannya dan memegang tangannya untuk diangkat

Guru mengatakan bahwa khusus Naufal, dia memang susah jika diminta untuk mengangkat tangannya.

Guru ; (guru bertanya kepada mengenai hari) “Jodi, hari apa ini?”

Jodi : “laja” (hanya menjawab setengahnya saja, yang dimaksud Jodi adalah Selasa)

Guru : “Jodi, hari apa ini?” (sebanyak 2 kali). “Se-la-sa” (sambil dieja)

Jodi : “Se-la-sa” (juga ikut dieja)

Dipapan tulis terdapat gambar salah satunya adalah gambar gunung. Guru meminta Nadif untuk menjawab gambar apa yang ada dipapan tulis.

Guru : “Nadif, gambar apa ini?” (sambil menunjuk gambar gunung dipapan tulis)

Nadif : “Rumah” (dia malah menjawab rumah)

Guru : “Bukan, itu gunung. Gu-nung (sambil dieja)”

Nadif : (menjawab) “Gu-nu-nung”

Guru : “Bukan tapi Gu-nung” (sebanyak 2 kali)

Nadif : (baru menjawabnya dengan benar setelah diulang kembali) “Gunung”

Guru : “Jodi, ini gambar apa?”

Jodi : hanya berteriak dan memukul meja, tidak mau mengikuti guru bahkan ketika guru mengulangnya berkali-kali

Guru : Setelah guru memberitahukan gambar gunung tersebut, guru langsung mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu anak-anak *naik-naik ke puncak gunung* tetapi anak-anak tidak ada yang mengikutinya hanya melakukan gerakan badan saja

Naufal : mengoyang-goyangkan badan dan kepalanya

Charles : tepuk tangan

Jodi : diam dan tidak merespon bahkan ketika guru duduk didepannya sambil bernyanyi

Nadif : diam dan tidak merespon sama sekali

Guru : setelah selesai bernyanyi, guru mengajak Jodi untuk menyanyikan lagu-lagu tentang binatang dan Jodi membalasnya dengan bahasa inggris. Guru melakukan ini setelah mau mendekati jam pulang

Guru : “Jodi, kupu-kupu”

Jodi : diam

Guru : “butterfly” (mengucapkannya)

Jodi : “fly” (hanya mengucapkan akhiran belakangnya saja)

Guru : “ikan, fish” (mengucapkan bahasa inggrisnya juga)

Jodi : “fish” (mengikuti)

Guru : “nyamuk”

Jodi : “mosquito” (Jodi mengucapkannya sendiri karena dia sudah tahu)

Guru meminta nadif untuk bertanya siapa guru itu, seperti teks dibawah ini:

Guru : “siapa nama ibu guru itu?”

Nadif : “apa?” (hanya menjawab apa)

Guru : “tiru, siapa nama ibu?”

Nadif : “ibu” (hanya mengupkan kata akhirnya saja)

Guru : “Nadif tiru, Ibu, namanya siapa?” (sambil dieja)

Nadif : ibu, namanya siapa? (dieja)

Guru 2: “ Ira”

Nadif : “Ila” (tidak bisa mengucapkan huruf r)

Guru : setelah meminta Nadif untuk menyebutkan nama guru, lalu dia mengajak anak-anak untuk bernyanyi karena sudah memasuki waktu untuk pulang.

Pelajaran dimulai

Guru 1 dan 2 : mengajak anak-anak untuk bernyanyi sambil melakukan tepuk tangan

Anak-anak : tidak ada yang melakukan atau meniru tepuk tangan yang dilakukan oleh guru

Guru 1 dan 2 : masih bernyanyi tapi sambil memegang tangan siswa (guru 1 memegang tangan Jodi untuk tepuk tangan, guru 2 memegang tangan naufal)

Charles : melakukan tepuk tangan dengan sendirinya ketika guru sudah menyanyikan lagu kedua

Nadif : tetap diam (sampai guru selesai bernyanyi)

Guru 1 : (selesai bernyanyi memanggil nama anak-anak) “Jodi, Jodi, mana Jodi ?”

Jodi : menoleh tapi tidak menatap

Guru 1 : memegang tangan Jodi untuk menoleh dan menatap guru sambil berkata “Jodi, Jodi , lihat ibu”

Jodi : hanya melakukan anggukan kepala saja

Guru 1 : memanggil nama Naufal “Naufal, Naufal lihat ”

Naufal : hanya diam, tidak melihat atau menatap guru tetapi melihat kearah yang lain

Guru 1 : memanggil Naufal kembali sambil bilang “Naufal, lihat”

Naufal : melihat tapi tetap diam dan tidak menggubris apa-apa

Guru 2 : memanggil Charles “Charles lihat ibu”

Charles : hanya menoleh tapi tidak melihat guru

Guru 2 : memanggil Nadif “Nadif, lihat ibu ”

Nadif : hanya menoleh sambil tersenyum

Guru 1 : memanggil ani “Ani, lihat ibu?”

Ani : hanya diam dan duduk sambil menutup matanya dengan tangan

Guru 1 : “Ani, lihat ibu”

Ani : tidak menutup matanya lagi tapi hanya senyum-senyum saja

Guru 1 dan 2 : bernyanyi kembali untuk memancing respon anak-anak tetapi tetap tidak ada yang merespon dengan baik

Naufal : hanya duduk-duduk sambil memukul meja

Jodi : diam sambil melihat-lihat keseluruhan ruang

Charles : diam

Nadif : diam

Ani : diam

Charles : mencubit nadif

Guru 2 : “Charles tidak boleh”

Charles : langsung berhenti

Guru 1 dan 2 : berhenti bernyanyi atau mengajak anak bernyanyi

Guru 2 : mengajak Naufal untus tos

Naufal : langsung tos (mengikuti guru mengangkat tangan untuk tos)

Guru 1 : “Jodi” (memanggil)

Jodi : diam

Guru 1 : mengulang kembali memanggil Jodi, sambil menyentuh dagu Jodi

Jodi : melihat tapi tetap diam

Guru 1 : “Jodi” (mengulang kembali memanggil namanya), “ikuti, iya”

Jodi : “iya” (meniru)

Guru 2 : “Nadif” (memanggil)

Nadif : “iya” (menjawab dengan sendirinya)

Guru 1 : “Charles” (memanggil)

Charles : diam

Guru 1 : “Charles, jawab i..ya (dieja)”

Charles : “iya” (sambil tersenyum)

Guru 1 : “Naufal” (memanggil)

Naufal : hanya diam dan menatap kearah lain tidak memandang guru

Guru 1 : “Naufal, iiy..aaa (dieja)” (mengulangnya kembali)

Naufal : “iyaaaa” (sambil berteriak dengan kencang)

Guru 1 : (bertanya kepada Jodi) “siapa ini?”

Jodi : diam dan menunduk

Guru 1 : “Siapa ini?” (mengulangnya kembali), guru bertanya kembali “Apa kabar?”

Jodi : tetap diam dan tidak bereaksi

Guru 2 : “Siapa ini? Jo..di (dieja)”

Jodi : (hanya menjawab), “dii..” (akhirannya saja)

Guru 1 : “Siapa ini? Naufal” (menunjuk Naufal)

Naufal : “aufal” (hanya setengahnya saja menjawab)

Guru 1 : oke

Guru 2 : “Siapa itu?” (bertanya pada Nadif)

Nadif : “Nadif” (langsung menjawabnya dengan sendiri)

Guru 1 : “Siapa itu” (bertanya pada charles)

Charles : diam dan memandang kearah guru 2

Guru 1 dan 2 : “Char..”

Charles : “Char..”

Guru 1 dan 2 : “Les..”

Charles : “Les” (mengikuti)

Guru 1 dan 2 : “Oke..bagus”

Guru 1 : “Siapa itu?” (bertanya kepada Ani)

Ani : hanya diam dan tidak memandang guru

Guru 1 : “Siapa ini? Ann..ii (dieja)”

Ani : “niii” (hanya menjawab akhirnya saja)

Guru 1 : “Bagus”

Guru 1 dan 2 : “Siapa yang mau belajar angkat tangannya”

Jodi, Nadif, dan Charles langsung mengangkat tangannya

Guru 1 dan 2 : “Naufal, mau belajar angkat tangannya”

Naufal : hanya menatap

Guru 1 : mengangkat tangannya Naufal karena dia masih belum mau mengangkat tangannya

Guru 2 : “Ani, mau belajar tidak? Angkat tangannya”

Ani : diam dan hanya tersenyum

Guru 2 : “Ani, angkat tangannya”

Ani : tetap diam

Guru 2 : akhirnya mengangkat tangan Ani

Guru 1 : memberikan gambar yaitu gambar kelinci, kucing, ikan, anjing, sapi.  
Guru meminta anak-anak untuk membedakan jenisnya

Guru 1 : “Nadif ini gambar apa?”(menunjuk gambar kelinci)

Nadif : “Ikan”

Guru 1 : “Bukan, yang ini gambar apa” (menunjuk gambar yang kelinci)

Nadif : “Ke-lin-ci (dieja)”

Guru 1 dan 2 : “Oke, bagus”

Guru 1 : “Charles gambar apa ini? Ku..(dieja)”

Charles : hanya menatap dan diam

Guru 1 : “Ku..ciing”

Charles : “Cing” (hanya mengikuti akhirannya saja)

Guru 1 dan 2 : “Bagus”

Guru 1 : “Ini gambar apa, siapa yang tahu?”

Jodi dan Nadif : “Anjing” menjawab dengan serentak

Charles dan Naufal : hanya diam

Guru 1 dan 2 : “Pinter”

Guru 2 : “Jodi, ini gambar apa?” (menunjuk pada gambar anjing)

Jodi : “Anjing” (langsung menjawab dengan sendirinya tanpa perlu diulang atau diarahkan)

Guru 2 : “Pinter”

Guru 1 : “Naufal, ini gambar apa?” (menunjuk pada gambar ikan)

Naufal : “Ikan” (langsung menjawab dengan sendirinya tanpa perlu diulang dan diarahkan)

Guru 1 : “Bagus”

Guru 1 dan 2 : “Ayo sekarang Charles, ini gambar apa?” (menunjuk pada gambar ikan)

Charles : hanya diam

Guru 2 : “I..kan (dieja)”

Charles : “I..kan” (mengikuti ucapan guru)

Guru 1 : “Sekarang Ani, ini gambar apa?” (menunjuk pada gambar sapi)

Ani : hanya tersenyum

Guru 1 : “Ani, lihat ini gambar apa?” (mengulangnya kembali)

Guru 2 : “Ku-cing” (sambung guru 2)

Ani : “Ku-cing” (meniru guru tapi dengan suara yang sangat pelan)

Guru 1 dan 2 : “Bagus Ani”

Ketika guru memperhatikan Ani, Naufal malah memukul meja meja

Guru 2: “Naufal, tidak boleh. Duduk dengan benar”

Naufal : langsung berhenti memukul meja dan langsung duduk di bangkunya sendiri

Guru 1 : “Jodi, pegang gambar ikan” (guru menyuruh Jodi untuk memegang gambar ikan)

Jodi : “hanya diam dan memperhatikan gambar”

Guru 1 dan 2 : “Jodi, pilih mana gambar ikan”

Jodi : tetap diam

Guru 1 : “Jodi, Jodi, lihat dan pegang mana gambar ikan?” (mengulangnya)

Jodi : setelah guru mengulangi perintah kembali, dia baru mau menunjuk gambar ikan

Guru 2 : “Naufal, mana gambar ikan”

Naufal : “Ikan” (malah mengucapkannya)

Guru 2 : “Naufal, lihat mana gambar ikan” (mengulangnya kembali)

Naufal : Langsung menunjuk gambar ikan setelah diulang.

Guru 2 : “Oke pintar”

Guru 1 : “Nadif, mana gambar anjing?”

Nadif : menunjuk gambar kucing

Guru 1 : “Bukan, itu gambar kucing. Pilih mana gambar anjing” (ulang guru kembali serta langsung menunjuk gambar anjing)

Nadif : menunjuk gambar anjing setelah guru memberitahukannya

Guru 2 : “Ani, pegang gambar burung”

Ani : langsung memegang gambar burung

Guru 2 : “Pinter Ani”

Guru1 : mengajak anak-anak untuk tos sebagai ungkapan bahwa mereka sudah melakukannya dengan baik

Guru 1 : “Oke tos Nadif”

Nadif : melakukannya

Guru 2 : “Tos Charles”

Charles : melakukannya langsung

Guru 1 : “Naufal, tos” (guru sambil mengangkat tangannya)

Naufal : melakukannya

Guru 2 : “Jodi, tos”

Jodi : melakukannya

Guru 1 : “Ani, tos”

Ani : dengan malu-malu dan sambil tersenyum ia melakukan tos dengan guru

Guru 1 dan 2 : “Oke, anak-anak yang pintar tepuk tangan dulu”

Anak-anak : tidak ada yang melakukan tepuk tangan

Guru 1 : “Lihat ibu Elis, tepuk tangan”

Anak-anak : Menirukan

Guru 1 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil melakukannya dengan bernyanyi dan menunjuk pada warna merah)

Naufal : “Merah” (langsung menjawabnya)

Guru 1 : “Pinter, merah”

Guru 2 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna kuning)

Nadif : “nuning” (maksudnya adalah kuning)

Guru 2 : “Pinter, kuning”

Guru 1 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna biru kepada Jodi)

Jodi : hanya diam dan menunjuk ke arah lain

Guru 1 : “Bi-ru”

Jodi : (mengikuti) “Bi-ru”

Guru 2 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna merah kepada Charles)

Charles : diam

Guru 2 : “Me..”

Charles : “Me..” (mengikuti)

Guru 2 : “Rah”

Charles : “Rah” (mengikuti lagi)

Guru 2 : “hebat”

Guru 1 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna kuning kepada Ani)

Ani : “Ning” (hanya menjawab akhirnya saja)

Guru 1 : “Ku-ning”

Ani : “U-ning” (hanya menjawab seadanya saja)

Guru 1 : “Bagus”

Guru 2 : “Naufal, pegang warna merah”

Naufal : “Merah” (malah mengucapkannya)

Guru 2 : “Dilihat, pegang warna merah” (guru memegang tangan Naufal untuk menunjuk warna merah)

Naufal : memegang warna merah setelah dituntun oleh guru

Guru 1 dan 2 : “Jodi, pegang warna kuning”

Jodi : langsung menunjuk warna kuning

Guru 1 : “Oke, Charles pegang warna merah”

Charles : langsung memegang warna merah

Guru 2 : “Nadif pegang warna biru”

Nadif : langsung menunjuk warna biru

Guru 2 : “Oke bagus”

Guru 1 : “Ani, pegang warna kuning”

Ani : diam

Guru 1 : “Ani, lihat dan pegang warna kuning”

Ani : tetap diam

Guru 1 : “Ani, lihat dan pegang warna kuning” (mengulang kembali sambil memegang tangan ani dan menunjukannya pada warna kuning)

Ani : memegang warna kuning setelah dituntun oleh guru

Anak-anak autisme belum mengerti tentang macam-macam warna yang lainnya. Mereka hanya tahu tentang warna merah, kuning, dan biru.

Guru 1 : “Oke bagus. Sekarang mari kita berhitung. Kita hitung ada berapakah kupu-kupu didalam gambar ini? Ayo Jodi berhitung”

Jodi : diam menatap gambar

Guru 1 : “Hitung, satu”

Jodi : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh” (menjawabnya dengan cepat dan menghitungnya tidak melihat ada berapa gambar kupu-kupu tersebut)

Guru 1 : “Sembilan” (memberitahukan bahwa gambar kupu-kupu hanya ada sembilan)

Jodi : langsung teriak “Inoko,inoko” (yang tidak tahu itu apa artinya)

Guru 1 : “Hitung kembali Jodi”

Jodi : “Satu, dua , tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan” (menghitung dengan benar sesuai dengan gambar setelah diarahkan guru)

Guru 1 : “Oke, tos Jodi”

Jodi : melakukannya

Guru 1 : “Naufal, mari berhitung”

Naufal : diam dan melihat arah lain

Guru 1 : “Naufal berhitung, satu”

Naufal : “Satu” (mengikuti guru)

Guru 1 : “Dua”

Naufal : “Dua”

Guru 1 : “Tiga”

Naufal : “Tiga”

Guru 1 : “Empat”

Naufal : “Empat”

Guru 1 : “Lima”

Naufal : “Lima” (Naufal hanya mengikuti apa yang guru ucapkan)

Guru 1 : “Nadif, hitung sapinya ada berapa?”

Nadif : “Satu, dua, tiga”

Guru 1 : “Oke bagus, sekarang kupu-kupunya ada berapa?”

Nadif : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan”

Guru 1 : “Tos Nadif”

Nadif : melakukannya

Guru 1 : “Oke sekarang Charles, hitung kupu-kupunya”

Charles : melihat gambar

Guru 1 : “Charles, ikuti. Sa-tu”

Charles : “Satu, dua” (langsung menyambungkannya keangka dua)

Guru 1 : “Ti-ga”

Charles : “Tiga, empat” (langsung menyambungkannya keangka empat)

Guru 1 : “Lihat ibu Charles. Li-ma”

Charles : “Lima”

Guru 1 dan 2 : “Oke”

Guru 2 : “Ani, hitung sapinya ada berapa?”

Ani : diam

Guru 2 : “Ani, tiru ibu. Sa-tu”

Ani : “Sa-tu”

Guru 2 : “Du-a”

Ani : “Du-a”

Guru 2 : “Ti-ga”

Ani : “Ti-ga”

Guru 2 : “Oke, bagus Ani”

Guru 1 dan 2 : “Nah, sekarang kita akan belajar mewarnai. Siapa yang mau belajar mewarnai angkat tangannya”

Anak-anak : langsung angkat tangan mereka

Jodi : “Iye,iye” (seperti mengungkapkan kalau dia senang mewarnai)

Guru 1 : “Jodi, tidak boleh teriak keras-keras”

Jodi : langsung berhenti dan mengerti kata guru

Selama mereka mewarnai. Anak-anak mewarnai dengan mandiri tanpa perlu bantuan dari guru mereka. Tetapi untuk Charles dan Ani secara khusus tetap dibantu guru karena mereka masih belum bisa mewarnai secara mandiri.

### Lampiran 3

#### Hasil Rekaman Penelitian Eksperimen Kedua Di Pelangi Anakku

Pukul 07.30-09.00 WIB

Nama Siswa :

1. Yuan

2. Johan

3. Kris

4. Laras

5. Gian

Guru sering mengulang pelajaran dalam memberikan materi kepada anak autis.

Guru 1 : “Yuan” (memanggil Yuan)

Yuan : diam tidak menggubris

Guru 1 : “Yuan” (memanggil Yuan kembali)

Yuan : Tetap tidak menggubris sama sekali. Hanya diam dan memandang kearah yang lain

Guru 1 : “Yuan,lihat Ibu” (memegang yuan untuk melihat kearah guru)

Yuan : “ngaangaaangaaaa” (teriak dengan mengucapkan kata yang tidak dimengerti)

Guru 2 : “Gian,lihat ibu” (menatap Gian)

Gian : Senyum sambil melihat kearah guru

Guru 2 : “Ini siapa yah namanya” (menunjuk dada Gian)

Gian : “Ian” (menjawab hanya setengahnya saja)

Guru 2 : “Gi-an” (dieja)

Gian : “Ian” (masih tetap menjawab setengahnya saja)

Guru 2 : “Bagus,ini siapa Gian” (menunjuk Yuan yang duduk disamping Gian)

Gian : Hanya diam dan melihat kearah guru lain

Guru 1 : “Ayo Gian itu siapa” (menunjuk Yuan)

Gian : Diam

Guru 2 : “Ikuti, Yu-an”

Gian : “Yuyu-an” (terbata-bata)

Guru 1 : “Bukan, Yu-an”

Gian : “An” (akhirannya saja)

Guru 1 : “Ini siapa ya namanya” (menunjukkan Yuan)

Yuan : “Uan” (mengucapkannya sambil tersenyum)

Guru 1 : “Bagus, ini siapa namanya” (menunjukkan Gian)

Yuan : Diam dan tersenyum

Guru 2 : “Yuan, itu siapa?”

Yuan : “aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa” Teriak

Guru 1 : “Yuan, tidak boleh teriak”

Yuan : Diam dan tidak teriak lagi

Guru 2 : “Laras, lihat ibu”

Laras : Menunduk kebawah meja

Guru 2 : “Laras, tidak boleh begitu”

Laras : mengikuti perintah guru

Guru 1 : “Ini siapa” (menunjuk Laras)

Laras : “Yaras” (mengucapkannya tetapi salah)

Guru 2 : “Bukan, Laras”

Guru 1 : “Ikuti, Laras”

Laras : “Yaras”

Guru 2 : “Ya sudah, Bagus Laras”

Guru 1 : “Ini siapa?” (menunjukkan Kris yang duduk disamping Laras)

Laras : Hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum

Guru 2 : “Laras, itu siapa?” (masih menunjuk pada Kris)

Laras : Tetap menggeleng-gelengkan kepalanya

Guru 2 : “Ikuti Ibu, Kris”

Laras : “Ris”

Guru 2 : “Bukan, Kris ”

Laras : “Ris”

Guru 2 : “Ya Bagus. Sekarang Johan. Ayo ini siapa?” (menunjuk pada Laras)

Johan : diam dan loncat-loncat di dalam kelas

Guru 1 : “Johan tidak boleh”

Guru 2 : “Johan,duduk tidak boleh loncat-loncat”

Johan : Langsung duduk ditempatnya

Guru 2 : “Johan, ini siapa?” (menunjuk pada Laras)

Johan : diam tidak menggubris

Guru 2 : “Johan, ini siapa?” (mengulangnya kembali)

Johan :Diam

Guru 2 : “Ikuti, La”

Johan : “La”

Guru 2 : “Ras”

Johan : “Ras”

Guru 2 : “Bagus, ini siapa?” (menunjuk Johan)

Johan : “Ohan” (menjawab setengahnya saja)

Guru 1 : “Bagus, sekarang kita akan bermain warna, siapa yang mau belajar bermain warna angkat tangannya”

Anak-anak : Yang menunjuk hanya Laras,Johan, dan Kris.

Guru 2 : “Ayo angkat tangannya semua”

Anak-anak : semua mengikuti gerakan guru

Guru 1 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil melakukannya dengan bernyanyi dan menunjuk pada warna biru)

Gian : “Biru” (langsung menjawabnya)

Guru 1 : “Pinter, biru”

Guru 2 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna merah)

Kris : “erah” (maksudnya adalah merah)

Guru 2 : “Pinter, merah”

Guru 1 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna hijau kepada Laras)

Laras : hanya diam dan melihat kearah lain

Guru 1 : “Hi-jau”

Laras : (mengikuti) “Hi-jau”

Guru 2 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna kuning kepada Yuan)

Yuan : diam

Guru 2 : “Ku..”

Yuan : “Ku..” (mengikuti)

Guru 2 : “Ning”

Yuan : “Ning” (mengikuti lagi)

Guru 2 : “hebat”

Guru 1 : “Siapa yang tahu ini warna apa” (sambil bernyanyi dan menunjuk warna merah kepada Johan)

Johan : “eraah” (hanya menjawab akhirannya saja)

Guru 1 : “Me-rah”

Johan : “E-rah” (hanya menjawab seadanya saja)

Guru 1 : “Bagus”

Guru 2 : “Gian, pegang warna merah”

Gian : hanya diam dan menatap arah lain

Guru 2 : “Dilihat Gian, pegang warna merah” (guru memegang tangan Gian untuk menunjuk warna merah)

Gian : memegang warna merah setelah dituntun oleh guru

Guru 1 dan 2 : “Laras, pegang warna biru”

Laras : langsung menunjuk warna biru

Guru 1 : “Oke, Kris pegang warna kuning”

Kris : langsung memegang warna kuning

Guru 2 : “Johan pegang warna hijau”

Johan : Diam dan menatap arah lain

Guru 2 : “Johan, lihat ibu dan ikuti. Hi-jau”

Johan : “Jau”

Guru 2 : “Hi”

Johan : “Hi”

Guru 2 : “Jau”

Johan : “Jau”

Guru 2 : “Bagus Johan”

Guru 1 : “Yuan, lihat dan pegang warna biru”

Yuan : tetap diam

Guru 1 : “Yuan, lihat dan pegang warna biru” (mengulang kembali sambil memegang tangan Yuan dan menunjukannya pada warna biru)

Yuan : memegang warna biru setelah dituntun oleh guru

Anak-anak autis belum mengerti tentang macam-macam warna yang lainnya. Mereka hanya tahu tentang warna merah, kuning, dan biru dan kadang-kadang mereka juga diajarkan untuk mengetahui warna lain seperti hijau.

Guru 1 : “Oke bagus. Sekarang mari bermain macam-macam bentuk. Ayo Johan ini bentuk apa?” (sambil menunjuk bentuk bulat)

Johan : diam dan menatap arah lain

Guru 1 : “Johan, lihat dan ikuti ibu. Ini bentuk bu-lat”

Johan : “U-lat” (maksudnya adalah bentuk bulat)

Guru 1 : “Bagus, sekarang Gian ini bentuk apa sayang” (sambil menunjuk bentuk bintang)

Gian : “Tang”

Guru 1 : “Bin”

Gian : “Bin” (mengikuti guru)

Guru 1 : “Tang”

Gian : “Tang” (mengikuti guru lagi)

Guru 1 : “Bagus, sekarang Kris ini bentuk apa?” (sambil menunjuk bentuk bulan)

Kris : Hanya diam dan menatap kearah lain

Guru 1 : “Kris, ikuti dan tiru ibu. Bu-lan”

Kris : “U-lan”

Guru 1: “Oke, ulangi Kris. Bu-lan”

Kris : “U-lan”

Guru 2: “Sekarang Laras, ini bentuk apa?” (menunjuk bentuk kotak)

Laras : “Kotaaaaaaakk” (sambil teriak)

Guru 2 : “Laras, tidak boleh teriak. ulangi”

Laras : “Kotak”

Guru 2: “Bagus,sekarang Yuan. Ini bentuk apa Yuan” (sambil menunjuk bentuk bintang)

Yuan : Berdiri sambil loncat-loncat dalam kelas

Guru 2: “Yuan, tidak boleh loncat-loncat. Duduk Yuan”

Yuan : Langsung duduk dan mengikuti perintah guru

Guru 2: “Bagus, ini bentuk apa? Bin-tang”

Yuan : “Tang”

Guru 2: “Ikuti ibu, Bin”

Yuan : “Bin”

Guru 2: “Tang”

Yuan : “Tang”

Guru 2: “Bagus Yuan”

Yuan : langsung loncat-loncat kembali didalam kelas

Anak-anak autis ini hanya mengenal macam-macam bentuk sebatas bentuk kotak, bulat, bintang dan bulan. Mereka hanya mengenal sedikit macam-acam bentuk karena adanya keterbatasan dalam mengingat setiap hal diantaranya tentang macam bentuk dan macam warna.

**Lampiran 4****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : JODI  
 UMUR : 5 TAHUN  
 SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya	√		
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri		√	
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan	√		
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu	√		
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3		√	
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning	√		
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang		√	
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			√

**Lampiran 5****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : NAUFAL  
 UMUR : 5 TAHUN  
 SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya		√	
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan	√		
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			√
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning		√	
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang		√	
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing		√	

**Lampiran 6****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : CHARLES  
 UMUR : 5 TAHUN  
 SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya		√	
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan	√		
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3		√	
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			√
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			√

**Lampiran 7****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : NADIF

USIA : 12 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya	√		
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri		√	
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan	√		
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu	√		
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3		√	
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning		√	
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing		√	

**Lampiran 8****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : ANI

USIA : 7 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya		√	
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan	√		
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			√
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			√
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing		√	

**Lampiran 9****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : YUAN

USIA : 7 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata		√	
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya		√	
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan		√	
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			√
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			√
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			√

**Lampiran 10****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : JOHAN

USIA : 6 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya	√		
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan		√	
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3		√	
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning		√	
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang		√	
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			√

**Lampiran 11****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : KRIS

USIA : 5 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata			√
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya			√
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan		√	
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu			√
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			√
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			√
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing			√

**Lampiran 12****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : LARAS

USIA : 5 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata	√		
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya		√	
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan	√		
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3			√
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning			√
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing		√	

**Lampiran 13****LAPORAN PERKEMBANGAN BAHASA**

NAMA : GIAN

USIA : 5 TAHUN

SEKOLAH : PELANGI ANAKKU

No.	Kemampuan Berbahasa	Nilai		
		M	B	PB
1.	Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti : anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata		√	
2.	Mengerti perintah sederhana seperti : a. Duduk dikursi b. Menyimpan mainan pada tempatnya		√	
3.	Dapat menyebutkan nama-nama teman-temannya			√
4.	Dapat menyebutkan namanya sendiri			√
5.	Dapat mengerti kata larangan dari guru seperti : tidak atau jangan		√	
6.	Dapat mengerti kata : ini, itu, kesana, kesitu		√	
7.	Dapat meniru menyebutkan angka 1, 2, 3		√	
8.	Dapat meniru menyebutkan warna misalnya merah, hijau, kuning		√	
9.	Dapat meniru menyebutkan bentuk bulat, kotak, bintang			√
10..	Dapat membedakan beberapa jenis binatang. Misal: kucing, anjing		√	

## Lampiran 14

### SATUAN KEGIATAN HARIAN KELAS EKSPERIMEN PERTAMA

(SKH E<sub>1</sub>)

Bulan : April-Mei 2011

Tema : Gambar Hewan

<b>Kegiatan Awal</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa</li> <li>• Bernyanyi :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lagu Inti</li> <li>2. Lagu Tema “Pak Tani” “Tukang Bakso”</li> </ol> </li> </ul>		
<b>Kegiatan Inti</b>		
<b>Kegiatan Bahasa</b>	<b>Kegiatan Matematika</b>	<b>Kegiatan Keterampilan</b>
- Menyebutkan jenis-jenis gambar	Menghitung Gambar	Mewarnai
- Meniru huruf (anjing, kucing)	Menebalkan nama bilangan “ENAM”	Melipat bentuk topi suster
- Menempel huruf setelah melihat gambar, misal: “KUCING”	Mewarnai Angka	Menggunting dan menempel
<b>Kegiatan Akhir</b>		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan bersama</li> <li>2. Berdoa</li> <li>3. Bernyanyi</li> </ol>		

**Lampiran 15****SATUAN KEGIATAN HARIAN EKSPERIMEN KEDUA****(SKH E<sub>2</sub>)**

Bulan : Mei 2011

Tema : Warna dan Bentuk

<b>Kegiatan Awal</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa</li> <li>• Bernyanyi :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lagu Inti</li> <li>2. Lagu Tema “Naik-naik ke Puncak Gunung”</li> </ol> </li> </ul>		
<b>Kegiatan Inti</b>		
<b>Kegiatan Bahasa</b>	<b>Kegiatan Matematika</b>	<b>Kegiatan Keterampilan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan jenis-jenis warna dan bentuk</li> <li>- Menebalkan Tulisan “MERAH”(buku tulis)</li> <li>- Meniru huruf (merah,hijau,kuning)</li> <li>- Menempel huruf setelah melihat warna dan bentuk, Misal: Merah, Kotak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung Gambar</li> <li>Menebalkan nama bilangan “ENAM”</li> <li>Mewarnai Angka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mewarnai</li> <li>Melipat bentuk topi suster</li> <li>Menggunting dan menempel</li> </ul>
<b>Kegiatan Akhir</b>		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan bersama</li> <li>2. Berdoa</li> <li>3. Bernyanyi</li> </ol>		

**Lampiran 16****TABEL 12****Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Pertama (E1)**

No. Sampel	Nilai		
	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata
1.	74	73	73,5
2.	73	72	72,5
3.	70	69	69,5
4.	68	67	67,5
5.	68	67	67,5
Jumlah	354	348	350,5
rata- rata	70,8	69,6	70,1

## Lampiran 17

### Perhitungan Distribusi Frekuensi Post-tes Kelompok Eksperimen Pertama (E1)

Daftar nilai :

67,5 67,5 69,5 72,5 73,5

Diketahui : Nilai tertinggi = 73,5

Nilai terendah = 67,5

Jumlah data = 5

Ditanyakan :

1. Jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 (\log n) \\
 &= 1 + 3,3 (\log 5) \\
 &= 1 + 3,3 (0,6989) \\
 &= 1 + 2,30637 \\
 &= 3,30637 \\
 &= 3 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

2. Rentangan (R) = Nilai tertinggi – Nilai terendah

$$= 73,5 - 67,5$$

$$= 6$$

3. Panjang kelas interval (P) =  $\frac{R}{K} = \frac{6}{3} = 2$

**Lampiran 18****Tabel 13****Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen Pertama (E1)**

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Titik Tengah	Frekuensi Relatif
67-69	3	3	68	60 %
70-72	1	4	71	20 %
73-75	1	5	74	20 %
Jumlah	5			100 %

## Lampiran 19

### Perhitungan Mean, Median, Modus, dan Varians (Simpangan Baku) Kelompok E<sub>1</sub>

$$1. \text{ Mean} = \sum \frac{X_i}{n}$$

$$= \frac{350,5}{5}$$

$$= 70,1$$

$$2. \text{ Median} = b + p \left[ \frac{1/2 n - F}{f} \right]$$

$$= 69,5 + 3 \left[ \frac{1/2 \cdot 5 - 1}{1} \right]$$

$$= 69,5 + 3 \left[ \frac{2,5 - 1}{1} \right]$$

$$= 69,5 + 3 \left[ \frac{1,5}{1} \right]$$

$$= 69,5 + 3 [1,5]$$

$$= 69,5 + 4,5$$

$$= 74$$

$$3. \text{ Modus} = b + p \left[ \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$= 69,5 + 3 \left[ \frac{1}{1+1} \right]$$

$$= 69,5 + 3 \left[ \frac{1}{2} \right]$$

$$= 69,5 + 3 [0,5]$$

$$= 69,5 + 1,5$$

$$= 68$$

$$4. \text{ Varians } (S^2) = \frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{31,2}{5-1}$$

$$= \frac{31,2}{4}$$

$$= 7,8$$

$$S^2 = \sqrt{s}$$

$$= \sqrt{7,8}$$

$$= 2,79$$

## Lampiran 20

Tabel 14

## Distribusi Frekuensi Tunggal Kelompok Eksperimen Pertama (E1)

X	F	F x	$(X-\bar{x})^2$	F $(X-\bar{x})^2$
73,5	1	73,5	11,56	11,56
72,5	1	72,5	5,76	5,76
69,5	1	69,5	0,36	0,36
67,5	2	135	6,76	13,52
	$\Sigma = 5$	$\Sigma = 350,5$	$\Sigma = 24,44$	$\Sigma = 31,2$

## Lampiran 21

Tabel 15

**Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa dengan Menggunakan Uji  
Lilliefors Kelompok Eksperimen Pertama**

No.	X	Z <sub>i</sub>	F(z)	S (z)	F(z)- S (z)
1.	67,5	-0,93	0,1762	0,2	0,0238
2.	67,5	-0,93	0,1762	0,4	0,2238
3.	69,5	-0,21	0,4168	0,6	0,1832
4.	72,5	0,86	0,8051	0,8	0,0051
5.	73,5	1,21	0,8869	1	0,1131

Berdasarkan hasil normalitas di atas, diperoleh  $L_o$  hitung = 0,1131.  $L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 0,337 dan  $N = 5$ . Dengan demikian  $L_o < L_t$  ( $0,1131 < 0,337$ ) sehingga hipotesis nol diterima yang berarti sampel berdistribusi normal. Kesimpulan : data kemampuan berbahasa kelompok eksperimen pertama (E1) berdistribusi normal.

## Lampiran 22

Tabel 16

## Skor Tes Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen Kedua (E2)

No. Sampel	Nilai		
	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata
1.	65	64	64,5
2.	70	69	69,5
3.	66	61	63,5
4.	70	67	68,5
5.	68	67	67,5
Jumlah	339	328	333,5
rata- rata	67,8	65,6	66,7

## Lampiran 23

### Perhitungan Distribusi Frekuensi Post-tes Kelompok Eksperimen Kedua (E2)

Daftar nilai :

64,5 69,5 63,5 68,5 67,5

Diketahui : Nilai tertinggi = 69,5

Nilai terendah = 63,5

Jumlah data = 5

Ditanyakan :

1. Jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 (\log n) \\
 &= 1 + 3,3 (\log 5) \\
 &= 1 + 3,3 (0,6989) \\
 &= 1 + 2,30637 \\
 &= 3,30637 \\
 &= 3 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

2. Rentangan (R) = Nilai tertinggi – Nilai terendah

$$= 69,5 - 63,5$$

$$= 6$$

3. Panjang kelas interval (P) =  $\frac{R}{K} = \frac{6}{3} = 2$

**Lampiran 24****Tabel 17****Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen Kedua (E2)**

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Titik Tengah	Frekuensi Relatif
63-65	2	2	64	40 %
66-68	2	4	67	40 %
69-71	1	5	70	20 %
Jumlah	5			100 %

**Lampiran 25****Perhitungan Mean, Median, Modus, dan Varians (Simpangan Baku) Kelompok E<sub>2</sub>**

$$1. \text{ Mean} = \sum \frac{X_i}{n}$$

$$= \frac{333,5}{5}$$

$$= 66,7$$

$$2. \text{ Median} = b + p \left[ \frac{1/2 n - F}{f} \right]$$

$$= 65,5 + 3 \left[ \frac{1/2 \cdot 5 - 2}{2} \right]$$

$$= 65,5 + 3 \left[ \frac{2,5 - 2}{2} \right]$$

$$= 65,5 + 3 \left[ \frac{0,5}{2} \right]$$

$$= 65,5 + 3 [0,25]$$

$$= 65,5 + 0,75$$

$$= 66,25$$

$$3. \text{ Modus} = b + p \left[ \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$= 65,5 + 3 \left[ \frac{2}{2+2} \right]$$

$$= 65,5 + 3 \left[ \frac{2}{4} \right]$$

$$= 65,5 + 3 [0,5]$$

$$= 65,5 + 1,5$$

$$= 6$$

$$4. \text{ Varians } (S^2) = \frac{\sum (X_2 - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{26,8}{5-1}$$

$$= \frac{26,8}{4}$$

$$= 6,7$$

$$S^2 = \sqrt{s}$$

$$= \sqrt{6,7}$$

$$= 2,58$$

## Lampiran 26

Tabel 18

Distribusi Frekuensi Tunggal Kelompok Eksperimen Kedua (E<sub>2</sub>)

X	F	F x	$(X-\bar{x})^2$	F $(X-\bar{x})^2$
69,5	1	69,5	7,84	7,84
68,5	1	68,5	3,24	3,24
67,5	1	67,5	0,64	0,64
64,5	1	64,5	4,84	4,84
63,5	1	63,5	10,24	10,24
	$\Sigma= 5$	$\Sigma= 333,5$	$\Sigma= 26,8$	$\Sigma= 26,8$

## Lampiran 27

Tabel 19

**Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa dengan Menggunakan Uji  
Lilliefors Kelompok Eksperimen Kedua**

No.	X	Zi	F(z)	S (z)	F(z)- S (z)
1.	63,5	-1,24	0,1075	0,2	0,0925
2.	64,5	-0,85	0,1977	0,4	0,2023
3.	67,5	0,31	0,6179	0,6	0,0179
4.	68,5	0,69	0,7549	0,8	0,0451
5.	69,5	1,08	0,8599	1	0,1401

Berdasarkan hasil normalitas di atas, diperoleh  $L_o$  hitung = 0,1401.  $L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 0,337 dan  $N = 5$ . Dengan demikian  $L_o < L_t$  ( $0,1401 < 0,337$ ) sehingga hipotesis nol diterima yang berarti sampel berdistribusi normal. Kesimpulan : data kemampuan berbahasa kelompok eksperimen kedua (E2) berdistribusi normal.

## Lampiran 28

Tabel 20

## Uji Homogenitas dengan Uji Bartlett

Sampel	dk= (n-1)	1/dk	S <sup>2</sup>	Log S <sup>2</sup>	dk (Log S <sup>2</sup> )
Kelompok Eksperimen Pertama (E1)	4	0,25	7,8	0,89	3,56
Kelompok Eksperimen Kedua (E2)	4	0,25	6,7	0,826	3,306
Jumlah	8	0,5			6,866

Varians gabungan kedua kelompok sampel :

$$S^2 = \frac{(n_1-1) S^2_1 + (n_2-1) S^2_2}{(n_1-1) + (n_2-1)}$$

$$= \frac{4 (7,8) + 4 (6,7)}{4 + 4}$$

$$= \frac{31,2 + 36,8}{8}$$

$$= \frac{68}{8}$$

$$= 8,5$$

$$= 8,5$$

$$= 8,5$$

$$= 7,25$$

$$\text{Log } S^2 = 0,86$$

$$\text{Uji } \textit{Bartlet} (\beta) = (\text{Log } S^2) \sum (n-1)$$

$$= (0,86) (8)$$

$$= 6,88$$

$$\text{Rumus } X^2 = (\text{Ln } 10) (\beta - \sum (n-1) \text{Log } S^2)$$

$$= (2,3026) (6,88 - 6,866)$$

$$= (2,3026) (0,014)$$

$$= 0,032$$

Hasil perhitungan uji *Bartlet* diketahui  $X^2 = 0,032$ . Berdasarkan tabel, diketahui *Chi Kuadrat* yaitu 3,84 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan sebesar 1, sehingga dihasilkan  $X^2$  hitung lebih kecil daripada  $X^2$  tabel ( $0,032 < 3,84$ ). Dengan demikian, sampel mempunyai varians yang homogen.

## Lampiran 29

## Perhitungan Pengujian Hipotesis dengan Uji - t

$$\begin{aligned}
 t \text{ hitung} &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{70,1 - 66,7}{\sqrt{\frac{(2,79)^2}{5} + \frac{(2,58)^2}{5}}} \\
 &= \frac{3,4}{\sqrt{\frac{(7,78)}{5} + \frac{(6,65)}{5}}} \\
 &= \frac{3,4}{\sqrt{\frac{(2,48)}{5}}} \\
 &= \frac{3,4}{1,57} \\
 &= 2,16
 \end{aligned}$$

Tabel 21

## Hasil perhitungan Uji-t

t-hitung	t-tabel dengan $\alpha = 0,05$	Dk	Kesimpulan
2,16	1,86	8	thitung > ttabel, berarti Ho ditolak

Dengan adanya harga t hitung sebesar = 2,16 dan t tabel pada taraf  $\alpha = 0,05$  adalah 1,86. Dengan demikian t hitung lebih besar daripada t tabel ( $2,16 > 1,86$ ) yang berarti hipotesis nol yang berbunyi tidak ada pengaruh metode permainan dan metode picture and picture terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Sekolah Pelangi Anakku Tangerang ditolak.